BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMA

Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut



Ditulis oleh
Yulita Fitriana

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Yulita Fitriana
Ylovey_pku@yahoo.co.id

Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut

Penulis : Yulita Fitriana
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Evlyn Ghozalli
Penata Letak : Rizki Ardeva

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
FIT
h

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fitriana, Yulita
Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut/Yulita Fitriana; Dony Setiawan (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

67 hlm. 21 cm.

ISBN 978-979-069-287-9

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-NUSANTARA
2. CERITA RAKYAT-INDONESIA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, cerita rakyat "Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut" ini dapat selesai pada waktunya.

Cerita rakyat ini dibuat berdasarkan cerita yang sudah didokumentasikan di dalam kumpulan cerita pusaka yang berjudul *Cerita Rakyat Daerah Kepulauan Riau* yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau pada tahun 1991. Pada 2007 cerita ini diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional dengan judul *Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut*.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah menerbitkan kembali cerita rakyat ini. Semoga cerita rakyat ini berguna bagi kita semua, terutama bagi remaja pada usia sekolah menengah atas.

Yulita Fitriana

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Datuk Hitam dan Kampung Seberang..... 1
2. Penumpasan Bajak Laut..... 5
3. Pembalasan Datuk Lintang..... 10
4. Datuk Hitam Pulang..... 23
5. Kelana di Negeri Lintang..... 29
6. Pengkhianatan Lading..... 37
7. Perkelahian Datuk Hitam dan Datuk Lintang..... 48
8. Terbongkarnya Sebuah Rahasia..... 58

BIODATA

Datuk Hitam dan Kampung Seberang

Kampung Seberang terletak di pinggir laut yang berair bening. Pasir putih terhampar di sepanjang pantai. Pohon-pohon nyiur melambai-lambai ditiup angin. Sampan-sampan nelayan bersandar sebelum dan setelah menangkap ikan di laut.

Penduduk Kampung Seberang hidup sederhana. Rumah mereka memiliki tiang yang cukup tinggi agar air laut yang pasang tidak masuk ke rumah mereka. Tiang-tiang rumah itu terbuat dari kayu-kayu yang kokoh. Lantainya terdiri atas kayu dan bambu yang dibelah dua. Dindingnya dibuat dari bambu yang dianyam. Dari sela-sela anyaman bambu itu angin kerap masuk sehingga rumah terasa sejuk. Sementara itu, atap rumahnya terbuat dari daun rumbia yang disusun dan diikat dengan rotan yang mereka cari di hutan.

Penduduk Kampung Seberang bekerja sebagai nelayan. Perempuan-perempuan Kampung Seberang terbiasa mencari ikan dan udang di sela-sela karang di tepi pantai. Mereka menggunakan bubu. Mereka juga sering memunguti kerang-kerang yang menempel pada karang. Sementara itu, laki-laki Kampung Seberang pergi melaut menggunakan sampan layar kecil. Mereka membawa pancing dan jaring sebagai alat penangkap ikan. Mereka pergi pada sore hari dan kembali pada pagi harinya. Akan tetapi, kadang-kadang sampai berhari-hari mereka tidak pulang ke rumah. Hal itu mereka lakukan supaya mendapatkan tangkapan ikan yang banyak. Walaupun sangat sederhana dan bersahaja, penduduk Kampung Seberang hidup aman dan sejahtera.

Hal itu berkat kepemimpinan Datuk Hitam, Penghulu Kampung Seberang. Datuk Hitam adalah orang yang gagah. Badannya tinggi tegap. Rambutnya ikal. Hidungnya mancung. Sorot matanya tajam berwibawa, tetapi juga membawa keteduhan bagi orang yang memandangnya.



Datuk Hitam mempunyai seorang istri dan dua orang anak. Anak sulungnya perempuan berusia enam tahun dan anak bungsunya, seorang laki-laki, baru berusia satu tahun. Anak perempuannya yang bernama Intan Kemilau berwajah sangat cantik. Anak laki-lakinya berwajah tampan. Pipinya kemerahan sehingga membuat orang menjadi gemas. Suami-istri itu memberinya nama Awang Perkasa.

Sejak kecil Datuk Hitam dan istrinya mengajari kedua anak mereka untuk menjadi orang yang baik, sopan, dan suka membantu orang lain.

"Kalau kita baik kepada orang lain, mereka pun akan berlaku baik kepada kita. Kalau kita menghormati orang lain, mereka pun akan menghormati kita. Walaupun Ananda anak seorang pemimpin, seorang datuk, Ananda tidak boleh sombong," nasihat Datuk Hitam kepada kedua anaknya yang mendengarkan dengan tekun. Ketika itu mereka sedang duduk-duduk di pelantar depan rumah mereka yang menghadap ke pantai.

"Betul, Ananda. Di mana pun Ananda berada, selalulah bersedia membantu orang lain. Jangan membuat orang lain menjadi susah atau menderita," tambah ibu Intan Kemilau dan Awang Perkasa dengan penuh kasih sayang.

Datuk Hitam dan istrinya tidak hanya mengajari anak-anak mereka dengan kata-kata belaka. Mereka juga memperlihatkan sikap yang baik dan dapat diteladani oleh kedua anaknya itu. Dengan demikian, Intan Kemilau dan Awang Perkasa terbiasa melihat sifat dan perilaku baik dari kedua orang tuanya. Mereka pun tumbuh menjadi anak-anak yang baik dan disenangi oleh penduduk Kampung Seberang.

Sebagai penghulu, Datuk Hitam bertindak sangat adil dan bijaksana. Dia selalu memikirkan kepentingan rakyatnya. Hal itu pulalah yang membuatnya dihormati dan disukai penduduk Kampung Seberang. Selain itu, penduduk Kampung Seberang juga sangat bangga mempunyai penghulu seperti Datuk Hitam yang sangat sakti. Dia memiliki sebuah keris yang bernama keris Naga

Lambaian Bumi. Gagang keris ini memang berbentuk kepala naga dengan mata keris yang berkelok-kelok. Keris yang sangat tajam dan sakti ini selalu berada di pinggang Datuk Hitam dan selalu dibawanya ke mana pun dia pergi.

Kemampuan silat Datuk Hitam sangat tinggi. Hal itu membuat dia tidak hanya dikenal di Kampung Seberang, tetapi juga sampai ke negeri lain. Kemampuan Datuk Hitam ini telah didengar pula oleh raja. Oleh karena itu, raja sering memintanya untuk membantu pasukan raja menumpas bajak laut yang banyak terdapat di Laut Cina Selatan. Mereka kerap mengganggu para pelaut dan pedagang yang melintas di sana. Selain merompak barang-barang yang dibawa, para bajak laut ini sering pula membunuh pelaut dan pedagang itu. Hal itu tentu saja membuat pelaut dan pedagang merasa tidak aman melintasi Laut Cina Selatan. Mereka berusaha melewati jalan lain sehingga pelabuhan kerajaan menjadi sepi.

Penumpasan Bajak Laut

Pada suatu ketika, utusan raja datang ke Kampung Seberang. Tergopoh-gopoh dia menghadap Datuk Hitam yang sedang berada di rumahnya.

"Datuk Hitam, hamba datang membawa perintah dari raja untuk Datuk," kata utusan raja tersebut.

"Mengapa terlalu tergesa-gesa, Tuan Pengawal? Ambil napaslah terlebih dahulu supaya Tuan merasa tenang. Sebentar lagi, minuman dan makanan akan tersedia untuk Tuan. Perjalanan Tuan sangatlah jauh. Tentulah Tuan sangat lelah. Sebaiknya Tuan beristirahat sejenak," kata Datuk Hitam melihat utusan raja yang sangat tergesa-gesa itu.

"Maafkan saya, Datuk. Saya memang tergesa-gesa. Ada masalah penting yang harus saya sampaikan kepada Datuk," jawab utusan itu lagi.

Datuk Hitam memandang utusan itu. Wajah utusan itu tampak tegang. Jelas sekali dia sedang mengemban perintah serius dari raja. "Baiklah, Tuan. Perintah apa gerangan yang diberikan raja kepada saya?" tanya Datuk Hitam akhirnya.

"Gerombolan bajak laut kembali beraksi, Datuk. Mereka kian ganas dan kejam saja. Sudah banyak rombongan kapal pedagang yang mereka rompak. Harta benda para pedagang itu mereka ambil. Pedagang dan anak-anak buahnya mereka bunuh, lalu mereka buang ke laut," cerita utusan raja.

Datuk Hitam mendengar cerita itu sambil mengangguk-angguk. Cerita seperti ini bukan sekali dua pernah didengarnya. Akan tetapi, akhir-akhir ini perompakan di laut semakin sering saja terjadi.

"Tidak hanya pedagang saja yang mereka rompak. Beberapa waktu yang lalu utusan kerajaan tetangga kita yang hendak berkunjung ke kerajaan, dirompak pula. Tentu saja raja malu terhadap kejadian itu karena hal itu terjadi di daerah kekuasaan raja," lanjut utusan itu.

“Ya, saya juga sempat mendengar kejadian itu,” kata Datuk Hitam. Datuk Hitam dapat membayangkan bagaimana malu dan marahnya raja terhadap hal yang menimpa tamunya itu.

“Datuk, raja sudah memerintahkan kepada kami untuk menumpas bajak laut itu, tetapi belum ada hasilnya. Bajak laut itu selalu dapat menghindar dari kami. Bahkan, pernah pula kami dikalahkan oleh mereka,” utusan itu menjelaskan secara panjang lebar kepada Datuk Hitam.

Datuk Hitam mendengarkan penjelasan utusan itu dengan serius. Dia tahu bahwa para bajak laut itu sangatlah terlatih. Keahlian mereka di laut sangat tinggi. Ditambah lagi, kemampuan ilmu silat dan pedang yang mereka punyai sangat bagus. Bahkan, para pemimpin bajak laut itu biasanya dilengkapi pula oleh ilmu gaib dan ilmu kebal. Oleh karena itu, tidak mudah untuk mengalahkan mereka.

“Apakah raja memerintahkan saya untuk menumpas para bajak laut itu?” tanya Datuk Hitam kepada utusan itu.

“Benar, Datuk. Tampaknya hanya Datuk yang akan mampu menumpas para bajak laut itu. Raja sangat berharap Datuk mau membantu,” jawab utusan itu penuh harap.

Datuk Hitam mengangguk sebagai tanda setuju menjalankan perintah raja. Memang bukan kali ini saja dia diperintahkan oleh raja untuk menumpas bajak laut. Biasanya dia selalu berhasil menjalankan tugasnya itu. Oleh karena itu, raja sangat memercayainya untuk menjalankan tugas yang sangat berat ini.

“Baiklah, pengawal, akan saya laksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Tolong sampaikan hal ini kepada raja,” kata Datuk Hitam menyanggupi.

Kini utusan itu tampak lega setelah Datuk Hitam menyanggupi tugas yang diembankan kepadanya. “Terima kasih, Datuk, akan saya sampaikan kepada raja. Saya akan meninggalkan dua kapal lengkap dengan pasukan perang di sini. Mereka diperintahkan untuk membantu Datuk.”

Datuk Hitam berpikir sejenak. Kalau gerombolan bajak laut ini sangat kuat, tentu saja dia butuh bantuan dari kerajaan. Kapal yang dipunyainya hanya ada satu. Orang-orangnya pun terbatas karena memang penduduk Kampung Seberang adalah para nelayan dan sebagian bercocok tanam. Tidak banyak di antara mereka yang menguasai ilmu bela diri dan siap berperang di laut melawan bajak laut.

"Baiklah, pengawal. Akan tetapi, menurut saya cukup satu kapal pasukan saja. Saya juga akan mempersiapkan satu kapal pasukan lagi. Kita tidak memerlukan pasukan yang banyak, tetapi kita memerlukan pasukan yang menguasai rencana dan siasat pertempuran di laut dengan baik. Pasukan saya sudah terlatih menghadapi bajak laut. Saya juga akan memberikan arahan kepada pasukan kerajaan. Saya harap kita bisa menang," tutup Datuk Hitam.

"Kalau demikian, yang baik menurut Datuk, saya menurut saja," jawab utusan itu lagi.

Keesokan harinya anak buah Datuk Hitam tampak sibuk. Mereka mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk bertempur dengan bajak laut yang terkenal kejam itu. Mereka juga mempersiapkan diri untuk menghadapi Laut Cina Selatan yang sering kali gelombangnya besar dan sangat tidak bersahabat dengan para pelaut. Tidak mengherankan apabila sering terdengar berita tentang tenggelamnya kapal diterjang gelombang ganas tersebut.

Setelah semua persiapan dilakukan, Datuk Hitam dan rombongan pun berangkat. Mereka diiringi penduduk Kampung Seberang yang melepas kepergian mereka dengan doa supaya mereka memperoleh kemenangan.

Seminggu dalam pelayaran rombongan Datuk Hitam melihat beberapa buah kapal tampak menuju ke arah mereka.

"Ada kapal menuju ke arah kita, Datuk," kata salah seorang anak buah Datuk Hitam.

Datuk Hitam yang sedang beristirahat di kamarnya bergegas naik ke geladak. "Siapa mereka?" tanya Datuk Hitam.

"Belum tahu, Datuk. Kami masih berusaha mengenalinya," jawab salah seorang anak buah Datuk Hitam.

Beberapa saat kemudian kapal itu semakin tampak jelas. "Tampaknya gerombolan bajak laut," kata Datuk Hitam di dalam hati. Mereka menggunakan bendera dengan gambar tengkorak.

"Perintahkan pasukan untuk bersiap-siap. Kita akan menghadapi bajak laut," kata Datuk Hitam kepada orang kepercayaannya.

Dengan cepat orang itu memberitahukan perintah itu kepada pasukan yang dipimpin oleh Datuk Hitam. Dengan isyarat dia juga menyampaikan perintah itu kepada pasukan kerajaan yang berada di kapal lain.

Pasukan pun bersiap siaga. Semua sudah berada di tempat masing-masing dengan senjata yang akan mereka digunakan. Mereka menanti kedatangan kapal bajak laut itu dengan hati yang berdebar-debar. Mereka tahu sebentar lagi akan terjadi pertempuran yang seru di laut. Hal itu membuat suasana menjadi sunyi. Hanya terdengar bunyi ombak yang menampar-nampar haluan kapal.

Dua kapal bajak laut itu kian mendekat. Tampak para bajak laut bersiap-siap hendak naik ke kapal Datuk Hitam. Beberapa papan akan mereka gunakan sebagai jembatan.

Pasukan yang dipimpin oleh Datuk Hitam kian bersiaga. Ketika jarak antara kapal Datuk Hitam dengan kapal bajak laut itu kian dekat, terdengar Datuk Hitam berseru, "Lepaskan anak panah!"

Sejurus kemudian berpuluh-puluh anak panah berapi menuju kapal bajak laut itu. Beberapa anak panah itu mendarat di dalam kapal bajak laut itu. Sebagian lagi menancap di lambung kapal dan sebagian lagi tercampak di laut. Api yang berasal dari anak-anak panah itu menimbulkan kebakaran. Para bajak laut itu sibuk memadamkan api yang mulai berkobar.

Kesempatan itu digunakan oleh pasukan Datuk Hitam untuk mendekati kapal bajak laut itu. Dengan menggunakan

papan mereka berhasil sampai di kapal bajak laut itu. Pertempuran antara pasukan Datuk Hitam dengan gerombolan bajak laut itu tidak terhindarkan. Mereka saling serang menggunakan senjata yang mereka miliki.

Anak buah Datuk Hitam mulai dapat mengalahkan anak buah bajak laut itu. Mereka sudah menguasai kapal. Anak buah bajak laut itu ketakutan. Mereka berusaha melarikan diri. Beberapa di antaranya terjun ke laut dan berenang menjauhi kapal. Beberapa lainnya menyerah pada anak buah Datuk Hitam.

Setelah bertempur cukup lama, akhirnya pasukan Datuk Hitam yang dibantu pasukan kerajaan dapat meraih kemenangan. Kapal bajak laut itu mereka ambil alih untuk diserahkan kepada raja. Para bajak laut yang sudah menyerah mereka tangkap. Mereka ini akan diadili di kota raja untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya.

Pembalasan Datuk Lintang

Air banjir melanda Kampung Seberang. Air itu seperti banjir bandang yang datang secara tiba-tiba. Air berwarna hitam kecokelatan itu bergulung-gulung menghanyutkan semua yang dilaluinya. Banyak rumah hancur. Penduduk Kampung Seberang menjerit dan berlari ketakutan.

Istri Datuk Hitam berupaya memegang tiang besar yang berada di tengah-tengah rumahnya. Dia dan kedua anaknya berpelukan supaya tidak saling terpisah. Akan tetapi, arus air sangatlah deras. Tenaga istri Datuk Hitam semakin berkurang. Dia mulai kelelahan. Kedua anak dalam pelukannya menangis. Mereka kedinginan dan juga ketakutan. Potongan-potongan kayu juga semakin banyak yang melukai mereka. Akhirnya, Awang Perkasa terlepas. Istri Datuk Hitam berusaha meraihnya, tetapi gagal. Dia berteriak meminta tolong ketika melihat anak lelakinya itu timbul tenggelam dihanyutkan air. Namun, tak seorang pun dapat menolong. Istri Datuk Hitam menangis keras. Dia mengencangkan pegangannya pada anak perempuannya yang masih ada di dalam pelukannya. Akan tetapi, sebuah kayu besar menghantam tiang tempat istri Datuk Hitam dan anak perempuannnya bergantung. Tiang itu rubuh. Pegangan istri Datuk Hitam terlepas dan mereka hanyut dibawa arus yang sangat deras itu.

Istri Datuk Hitam terbangun dari tidurnya di tengah malam buta itu. Keringat membasahi seluruh tubuhnya. Tubuhnya gemetar ketakutan. Dia melihat ke sebelahnya. Di sana anak bungsunya masih tertidur lelap. Anak perempuannya juga masih bergelung di dalam selimutnya. Hal itu sedikit menenangkan hatinya. Akan tetapi, perasaan khawatir masih ada. Dia ingat mimpinya buruk yang baru saja dialaminya.

"Apakah makna mimpi itu?" tanya istri Datuk Hitam di dalam hati. Dia resah. Apalagi dia ingat suaminya, Datuk Hitam, sedang pergi jauh. Datuk Hitam diperintahkan oleh raja untuk menumpas



para bajak laut yang kerap mengganggu para pedagang dan pelaut. Perjalanan itu sangat berat dan berbahaya. Kalau tidak hati-hati, bisa-bisa nyawa menjadi taruhannya. Hal itu semakin membuat istri Datuk Hitam menjadi galau. Dia takut terjadi hal yang buruk terhadap Datuk Hitam.

Pagi itu istri Datuk Hitam kembali melakukan pekerjaannya seperti biasa. Dia tidak menceritakan mimpinya itu kepada kedua anaknya yang masih kecil, juga kepada orang lain. Lagi pula, hal itu hanyalah mimpi.

Ketika istri Datuk Hitam sedang sibuk dengan pekerjaan sehari-harinya, Panglima Jati datang berkunjung.

"Masuklah, Panglima," kata istri Datuk Hitam mempersilakan Panglima Jati duduk di pelantar depan rumahnya.

"Terima kasih, Puan. Ada berita yang hendak saya sampaikan kepada Puan," kata Panglima Jati setelah duduk.

Hati istri Datuk Hitam kembali tak tenang. Dia ingat mimpinya tadi malam. "Berita apa, Panglima?" tanyanya cepat.

"Penjaga di pantai melihat ada beberapa kapal yang menuju ke kampung kita. Saya belum tahu kapal siapa," jawab Panglima Jati.

"Bukan kapal kita?" tanya istri Datuk Hitam lagi.

"Tampaknya bukan, Puan. Kita belum tahu kapal dari mana," kata Panglima itu.

"Selama ini tidak ada orang yang berkunjung kemari dengan maksud buruk. Mungkin hanya kapal pedagang yang singgah karena kekurangan bekal dalam perjalanan," kata istri Datuk Hitam. Dia berkata demikian dengan maksud menghibur diri.

"Mudah-mudahan begitu, Puan. Hanya saja kita harus berhati-hati. Mana tahu mereka bermaksud tidak baik kepada kita," jawab Panglima Jati.

"Betul, Panglima. Kita patut berhati-hati," kata istri Datuk Hitam.

Sejenak kemudian Panglima Jati hendak pergi dari rumah Datuk Hitam. Akan tetapi, seorang pengawal menghampirinya dengan terburu-buru. Napasnya sesak dan keringatnya bercucuran. Tampaknya dia baru saja berlari.

"Ampun, Panglima. Saya mau melapor," katanya terengah-engah.

"Ada apa, Pengawal?" tanya Panglima Jati heran.

"Kapal yang datang, Panglima," katanya dengan kalimat yang tidak selesai.

"Ada apa dengan kapal yang datang?" tanya Panglima Jati tidak sabar.

"Tampaknya mereka bajak laut, Panglima," jawab pengawal itu lagi.

"Bajak laut?" tanya Panglima Jati tidak yakin.

"Betul, Panglima. Mereka bajak laut. Kami melihat layar dan bendera yang mereka gunakan," lapor pengawal itu.

Istri Datuk Hitam yang mendengar hal itu langsung pucat. Dia ingat mimpinya tadi malam. "Apakah mimpi itu berkaitan dengan kedatangan bajak laut ini?" pikir istri Datuk Hitam cemas.

"Puan, bersiap-siaplah ke tempat persembunyian. Saya akan mengatur pengawal-pengawal kita untuk melawan para bajak laut itu," kata Panglima Jati kepada istri Datuk Hitam.

Istri Datuk Hitam mengangguk. Setelah itu secepatnya dia mencari kedua anaknya.

Sementara itu, Panglima Jati bergegas menuju ke rumahnya. Salah satu orang kepercayaannya diminta untuk mengumpulkan pengawal-pengawal yang ada di Kampung Seberang. Jumlah mereka tidak banyak. Apalagi, sebagian besar dari mereka, terutama yang berilmu tinggi, sedang berlayar untuk menumpas bajak laut. Tidak lama kemudian, semua pengawal sudah berkumpul di halaman rumah Panglima Jati.

“Para pengawal, kampung kita akan diserang oleh gerombolan bajak laut. Karena Datuk Hitam tidak ada, sayalah yang akan memimpin kalian menghadapi bajak laut itu. Saya tahu jumlah kita tidak banyak. Oleh karena itu, kita bagi pasukan ini. Sepuluh orang pergilah ke kampung. Katakan kepada penduduk untuk mengungsi ke hutan atau masuk ke dalam gua-gua persembunyian. Minta beberapa laki-laki yang kuat untuk membantu kita mengungsikan penduduk. Sebagian lagi diminta untuk membantu di garis depan,” perintah Panglima Jati.

Dengan dipimpin oleh seorang pengawal, sepuluh orang yang diperintahkan oleh Panglima Jati langsung bergerak menjalankan perintah.

“Yang lain, ikut saya ke pantai. Kita akan menghadapi bajak laut itu. Kita hambat mereka sampai di perkampungan,” kata Panglima Jati. Para pengawal mendengarkan perintah itu dengan saksama. Walaupun jumlah mereka kecil, mereka harus berusaha sebaik mungkin untuk menghalangi bajak laut yang hendak menyerang kampung mereka.

“Saudara-saudara, sudah mengerti?” tanya Panglima Jati setelah beberapa saat menjelaskan rencana apa yang akan mereka jalankan.

“Siap, Panglima,” jawab para pengawal itu bersemangat.

Bergegas mereka menuju ke pantai. Rencana yang sudah dibuat, mereka lakukan. Mereka menempatkan beberapa orang pemanah di belakang deretan karang yang terdapat di pinggir pantai. Para pemanah ini bertugas menghalangi para bajak laut yang hendak mendarat di pantai. Beberapa orang lainnya adalah pasukan penombak. Mereka ini bertugas mengusir para bajak laut yang berhasil mendarat. Pasukan penombak ini akan dibantu oleh pasukan yang bersenjatakan pedang.

Ketika hari semakin siang dan matahari kian terik, kapal bajak laut itu semakin tampak jelas. Kapal-kapal besar itu mempunyai layar bergambar tengkorak. Para pengawal Kampung Seberang menanti dengan cemas. Mereka khawatir tidak dapat menghadapi gerombolan bajak laut yang terdiri atas tiga kapal besar tersebut.

Apalagi, saat ini Datuk Hitam sedang tidak berada di Kampung Seberang. Sekarang mereka hanya bisa berusaha dan juga berdoa semoga mereka mampu mengusir bajak laut itu dari kampung mereka.

Gerombolan bajak laut itu kian mendekat. Sekarang tampak jelas, di antara ketiga kapal itu, salah satunya lebih besar dari yang lainnya.

"Tentu di kapal itulah pemimpinnya berada," pikir Panglima Jati.

Tidak lama kemudian kapal-kapal itu berhenti di pantai. Mereka tahu kedatangan mereka sudah diketahui oleh pemimpin dan penduduk Kampung Seberang. Oleh karena itu, mereka juga sudah merencanakan pendaratan mereka supaya lebih mudah.

"Pasukan pemanah, bersiap-siaplah," kata pemimpin bajak laut yang bernama Datuk Lintang itu.

Ketika mendengar hal itu, pasukan pemanah pun bersiap-siap dengan anak panah yang sudah terpasang di busur mereka.

"Siapkan api!" perintah Datuk Lintang lagi. Beberapa orang menyalakan sabut yang terpasang di mata anak panah.

"Serang!" kata Datuk Lintang dengan garang. Berhamburanlah anak-anak panah berapi dari kapal-kapal bajak laut itu.

Panglima Jati dan anak buahnya terkejut mendapat serangan yang demikian cepat. Mereka tidak sempat menghindar sehingga beberapa di antara mereka terkena panah dan pakaian mereka terbakar api. Hal itu membuat pasukan penombak yang berada di depan kocar-kacir. Panglima Jati tersadar. Secepatnya diperintahkannya pasukan pemanah untuk memanah ke arah kapal bajak laut. Pasukan pemanah pun melaksanakan perintah Panglima Jati.

Beberapa panah berhasil melukai para bajak laut. Akan tetapi, sebagian besar panah-panah itu hanya menancap di lambung kapal. Bahkan beberapa di antaranya hanya terbuang percuma di laut.

“Teruskan memanah!” perintah Panglima Jati.

Kalau serangan dari pasukan pemanah dihentikan, gerombolan bajak laut itu akan lebih leluasa turun dari kapal dan mendarat ke pantai.

“Anak panah kita sudah habis, Panglima. Kita sudah tidak punya persediaan lagi,” jawab pemimpin pasukan pemanah dari atas bukit.

Panglima Jati mengarahkan pandangan pada pasukan penombak dan pasukan pedang yang berada di dekatnya. “Sekarang tugas kita. Kita tunggu gerombolan bajak laut itu di pantai. Kalau mereka menjejakkan kaki di pantai, langsung serang,” kata Panglima Jati kepada pasukannya.

Pasukan penombak dan pasukan pedang menanti kedatangan para bajak laut itu dengan cemas. Mereka kalah jumlah dibandingkan dengan bajak laut itu. Apalagi, sebagian dari mereka telah pula terluka karena panah dan api. Akan tetapi, mereka berusaha bertahan.

Para bajak laut mulai turun dari kapalnya setelah mereka mengetahui sudah tidak ada lagi serangan dari pasukan pemanah. Para bajak laut itu menggunakan perahu-perahu kecil untuk menuju pantai. Sebagian lagi berenang karena air di pantai Kampung Seberang tidaklah dalam dan deras.

Tidak berapa lama kemudian, gerombolan bajak laut itu sampai di pantai. Mereka bertemu dengan pasukan Panglima Jati yang sudah bersiap siaga dari tadi. Pertempuran pun tidak terelakkan. Pasukan Panglima Jati dan gerombolan bajak laut itu saling serang. Mereka berusaha mengalahkan musuh sebanyak-banyaknya. Hanya dalam beberapa saat saja, korban berjatuhan di kedua belah pihak. Ada yang terluka dan beberapa di antaranya meninggal dunia.

Panglima Jati bertempur dengan gagah berani. Dia mengibaskan pedangnya ke sana kemari. Akan tetapi, Panglima Jati melihat pasukannya semakin sedikit. Kalau pertempuran ini diteruskan, bisa jadi mereka akan terbunuh semuanya. Hal itulah yang membuat Panglima Jati berinisiatif untuk mundur.

“Mundur!” teriaknya keras.

Teriakan itu didengar oleh pasukan Panglima Jati. Perlahan mereka mundur. Mereka tahu gerombolan itu tidak mampu mereka kalahkan. Setelah pasukannya mundur dan menghilang di hutan, Panglima teringat keluarga Datuk Hitam yang dipercayakan padanya.

“Apakah mereka sudah menyelamatkan diri dan bersembunyi?” tanya Panglima Jati di dalam hati.

Untuk memastikan hal itu, Panglima Jati kembali ke perkampungan penduduk. Di sana didapatinya kampung itu sudah dibakar oleh gerombolan bajak laut. Rumah-rumah menyala dilalap api. Gerombolan bajak laut itu berteriak-teriak dan tertawa kesenangan. Beberapa penduduk yang tidak sempat menyelamatkan diri dikumpulkan di sebuah lapangan kecil. Mereka disiksa dengan kejam.

Panglima Jati memperhatikan hal itu dari balik sebuah pohon asam besar.

“Mana Datuk Hitam!” bentak seseorang. Orang itu tinggi besar. Wajahnya kasar dan bengis. Dia berpakaian lebih bagus dari bajak laut yang lainnya.

“Mungkin dia pemimpinnya,” bisik Panglima Jati di dalam hati, “Mengapa dia menanyakan Datuk Hitam?”

“Keluar, Datuk Hitam!” teriak Datuk Lintang. Datuk Lintang berdiri dengan berkacak pinggang. Wajahnya tampak memerah karena marah. Dia memendam dendam pada Datuk Hitam yang pernah mengalahkannya dalam pertempuran di laut. Oleh karena itu, dia bermaksud membalaskan rasa sakit hatinya itu kepada Datuk Hitam. Dia mencari Datuk Hitam sampai ke Kampung Seberang. Akan tetapi, setelah pasukan Kampung Seberang dapat dikalahkannya, dia tidak juga dapat menjumpai musuhnya itu. Hal itu membuatnya sangat marah.

“Datuk Hitam, di mana kau? Ini aku, Datuk Lintang, dari Siantan. Kalau kau tidak juga keluar, orang-orang ini akan saya bunuh,” ancam Datuk Lintang.

Panglima Jati mendengar ancaman Datuk Lintang itu dari tempat persembunyiannya. Dia khawatir Datuk Lintang akan melaksanakan ancamannya itu. "Apa yang harus kulakukan?" tanya Panglima Jati di dalam hati.

Datuk Lintang semakin marah. Diseretnya salah seorang penduduk yang ada di depannya.

Panglima Jati tidak tega melihat orang itu dipukuli Datuk Lintang. Dia pun keluar dari balik pohon asam besar itu. "Ini aku, Datuk Lintang. Lepaskan orang itu. Dia sama sekali tidak bersalah padamu," kata Panglima Jati.

Datuk Lintang menatap Panglima Jati dengan pandangannya yang tajam. Keningnya berkerut. Dia mengingat-ingat pertemuannya dengan Datuk Hitam beberapa bulan yang lalu.

"Kau, Datuk Hitam?" tanya Datuk Lintang ragu.

"Benar, aku Datuk Hitam," jawab Panglima Jati. Dia terpaksa mengaku sebagai Datuk Hitam supaya Datuk Lintang tidak meneruskan penyiksaan terhadap penduduk Kampung Seberang.

Datuk Lintang menatap Panglima Jati dengan tajam. "Siapa kau, anak muda? Kau bukan Datuk Hitam. Mengapa kau mengaku-aku sebagai Datuk Hitam. Apakah kau ingin mati?" tanya Datuk Lintang ketika dia yakin bahwa Panglima Jati bukan Datuk Hitam.

"Aku memang Datuk Hitam," kata Panglima Jati bersikeras.

"Bukan, kau bukan Datuk Hitam. Aku pernah berjumpa dengan dia. Aku tidak peduli siapa kau. Akan tetapi, kalau kau menghalangiku, aku akan membunuhmu," ancam Datuk Lintang lagi.

"Aku akan melayani tantanganmu, Datuk Lintang," kata Panglima Jati menjawab tantangan Datuk Lintang.

Panglima Jati melangkah ke arah Datuk Lintang. Keduanya saling bertatapan. Tiba-tiba Datuk Lintang melancarkan serangan ke arah Panglima Jati. Panglima Jati mengelak terjangan kaki

Datuk Lintang. Bersamaan dengan itu Panglima Jati memukulkan tangannya ke arah Datuk Hitam. Datuk Hitam terkejut mendapat serangan mendadak dari Panglima Jati. Akan tetapi, kemampuan silat Datuk Lintang yang sangat tinggi membuatnya mampu mengelak sambil berjungkir balik dan mendarat dengan baik di tanah.

Panglima Jati menyadari kemampuan Datuk Lintang yang berada di atas kemampuannya. Akan tetapi, Panglima Jati tidak mau menyerah. Dia tahu keselamatan penduduk Kampung Seberang berada di tangannya. Dia rela mati untuk membela kebenaran. Ketika mengingat hal itu, Panglima Jati kembali menyerang Datuk Lintang. Dikerahkannya tenaga dalam yang dimilikinya. Tiba-tiba saja pasir di sekitar gelanggang itu beterbangan. Orang-orang yang berada di sana menutup mata. Mata mereka perih. Datuk Lintang yang melihat hal itu berupaya pula mengeluarkan tenaga dalam yang dimilikinya. Sejenak kemudian terdengar seperti suara benda keras yang berbenturan. Duar! Panglima Jati dan Datuk Lintang sama-sama terlempar beberapa meter ke belakang.

Orang-orang di sekitar tempat tersebut menutup telinga mendengar suara yang memekakkan telinga itu. Mereka mundur, menjauh dari arena pertarungan. Mereka sadar tidak baik akibatnya bagi mereka apabila terus berada di tempat itu. Bisa saja mereka terkena serangan yang tidak terduga dari kedua orang yang berilmu tinggi itu. Mereka tidak mau mati konyol.

Sekarang tinggallah Datuk Lintang dan Panglima Lintang yang berada di gelanggang itu. Mereka saling menatap, mengukur kemampuan silat mereka masing-masing.

Ketika Panglima Jati sedang memusatkan perhatiannya pada pertarungan dengan Datuk Lintang, sayup-sayup didengarnya suara teriakan seorang perempuan.

"Tolong, tolong!"

Panglima Jati menajamkan telinganya. Sesaat kemudian dia tahu bahwa teriakan itu berasal dari istri Datuk Hitam. Bahkan, kemudian dia juga mendengar teriakan dan tangisan anak-anak kecil yang ketakutan. Pikiran Panglima Jati pecah. Di satu pihak

dia harus melawan Datuk Lintang, tetapi di pihak lain dia juga ingin menolong keluarga Datuk Hitam yang sedang mengalami kesulitan.

Datuk Lintang melihat kebimbangan pada Panglima Jati. Oleh karena itu, dia meningkatkan serangannya. Keris yang berada di pinggangnya dicabutnya, lalu ditikamkannya ke dada Panglima Jati. Panglima Jati terlambat mengetahui gerakan Datuk Lintang. Dia tidak sempat mengelak sehingga keris itu mengenai dadanya. Panglima Jati mengaduh. Dia terduduk sambil mendekap lukanya. Sebentar kemudian dia jatuh tersungkur.

Datuk Lintang melihat hal itu dengan perasaan puas. "Ha ha ha, siapa lagi yang berani melawan aku?" tantangnya.

Tak seorang pun penduduk Kampung Seberang yang berani bersuara. Mereka tahu Datuk Lintang bukanlah lawan tanding mereka. Panglima Jati yang sakti saja mampu dia kalahkan.

"Datuk, ini istri Datuk Hitam dan itu anak-anaknya," kata salah seorang anak buah Datuk Lintang memberi tahu.

"Oh, ini keluarga Datuk Hitam," kata Datuk Lintang memandang ketiga orang yang berada di depannya, "Mana Datuk Hitam?"

"Aku tidak tahu," kata istri Datuk Hitam tidak mau menjawab pertanyaan Datuk Lintang. Dia marah melihat perbuatan Datuk Lintang yang membakar dan menghancurkan Kampung Seberang. Apalagi, beberapa penduduk Kampung Seberang juga disiksa, bahkan dibunuh oleh bajak laut yang jahat itu.

"Kau keras kepala," bentak Datuk Lintang, Apakah kau ingin anakmu kami siksa di depanmu?"

Istri Datuk Hitam terdiam. Dia dapat menahan rasa sakit yang dideritanya, tetapi anak-anaknya yang masih kecil tentu saja tidak bisa. Hal itu membuat istri Datuk Hitam bimbang.

"Bagaimana?" tanya Datuk Lintang. Dia merenggut anak perempuan Datuk Hitam dari pelukan istri Datuk Hitam. Anak itu menangis keras dan meronta-ronta, berusaha kembali kepada ibunya.

Istri Datuk Hitam tidak tega melihat anaknya diperlakukan seperti itu. “Kau berani hanya kepada anak kecil,” bentak istri Datuk Hitam.

“Aku hanya ingin tahu di mana Datuk Hitam. Aku mempunyai urusan yang belum selesai dengannya,” jawab Datuk Lintang.

“Suamiku pergi berlayar. Dia tidak ada di sini,” kata istri Datuk Hitam.

Datuk Lintang tampak kecewa mendengar jawaban istri Datuk Hitam. “Ah! Bersusah-payah aku kemari, tetapi tidak dapat melampiaskan dendamku pada Datuk Hitam,” katanya kesal.

“Ayo kita pergi! Lain waktu aku akan kembali. Katakan hal itu pada Datuk Hitam,” katanya.

“Bagaimana dengan orang-orang ini, Datuk?” tanya anak buah Datuk Lintang.

“Mereka yang masih muda dan kuat bawa ke kapal. Nanti kita jadikan mereka budak. Yang lainnya, tinggalkan saja,” perintah Datuk Lintang.

“Bagaimana dengan keluarga Datuk Hitam?” tanya orang itu lagi.

Datuk Lintang berhenti sejenak. Pandangannya tertuju pada anak lelaki Datuk Hitam yang berusia satu tahun. Wajah montok dan kecerdasan yang terpancar dari wajah anak itu menarik perhatiannya.

“Aku ambil saja anak ini. Dia dapat menjadi kawan bagi Lading. Lagi pula, kehilangan anak ini tentu saja akan membuat Datuk Hitam marah,” kata Datuk Lintang di dalam hati.

“Bagaimana, Datuk?” tanya anak buah itu lagi.

“Bawa anak lelaki itu ke kapal!” perintah Datuk Lintang.

“Jangan!” teriak istri Datuk Hitam ketika seorang anak buah Datuk Lintang merebut Awang Perkasa dari pelukan istri Datuk Hitam. Akan tetapi, orang itu tidak peduli. Dia tetap membawa anak lelaki Datuk Hitam yang menangis ketika dipisahkan dari

ibunya. Istri Datuk Hitam berusaha mengejar anaknya. Akan tetapi, salah seorang bajak laut itu menghalangi istri Datuk Hitam sehingga dia jatuh ke tanah dan pingsan. Anak perempuan Datuk Hitam menjerit. Dia berlari ke arah ibunya. Datuk Lintang dan segenap anak buahnya kembali ke kapal. Hatinya cukup senang dapat menghancurkan kampung Datuk Hitam. Dia meninggalkan Kampung Seberang dengan perasaan puas.

Datuk Hitam Pulang

Setelah berlayar hampir dua bulan lamanya, Datuk Hitam pulang kembali ke Kampung Seberang. Dia terkejut mendapati keadaan Kampung Seberang yang porak-poranda. Sampan-sampan nelayan di tepi pantai banyak yang hancur, tidak dapat dipakai lagi.

"Ada apa gerangan yang menimpa kampung kita, pengawal?" tanya Datuk Hitam kepada salah seorang pengawalnya.

"Entahlah, Datuk. Apa mungkin sudah terjadi badai?" jawab pengawal balik bertanya.

"Tetapi, tampaknya tak sebuah pohon kelapa pun rusak diterjang badai," jawab Datuk Hitam melihat ke arah pohon-pohon kelapa yang masih tumbuh subur di pantai Kampung Seberang.

"Datuk benar, tidak mungkin karena badai," kata pengawal itu lagi, terheran-heran.

Rombongan Datuk Hitam yang kembali dari peperangan melawan bajak laut semakin heran ketika mendapati banyak rumah yang hangus terbakar.

Beberapa penduduk yang sedang membangun rumah mereka kembali, melihat rombongan Datuk Hitam. Serta-merta mereka menghentikan pekerjaan mereka dan menghampiri Datuk Hitam.

"Datuk, untunglah Datuk sudah pulang," kata mereka lega.

"Ada apa, Pak? Apa yang menimpa kampung kita, kebakaran besar?" tanya Datuk Hitam kepada penduduk yang mengerumuninya.

"Bukan kebakaran, Datuk, tetapi dibakar oleh gerombolan bajak laut yang datang ke sini," jawab salah seorang dari mereka.

“Bajak laut?” tanya Datuk Hitam terkejut. Dia tidak pernah menyangka gerombolan bajak laut akan berani menyerang sebuah kampung, seperti yang terjadi sekarang. Biasanya gerombolan itu hanya merompak di laut saja.

“Banyak yang menjadi korban?” Datuk Hitam bertanya kembali.

“Ada beberapa puluh orang, Datuk. Ada pula yang dibawa pergi oleh bajak laut itu. Untunglah sebelumnya kami dapat bersembunyi ke dalam hutan,” kata mereka menceritakan kejadian itu kepada Datuk Hitam.

“Ya, Datuk, tetapi mereka membakar habis rumah-rumah kami,” kata yang lain.

Datuk Hitam geram mendengar penderitaan penduduk kampung yang dipimpinnya. Dia marah kepada gerombolan bajak laut yang berani menghancurkan kampungnya.

“Kalian tahu siapa bajak-bajak laut itu?” tanya Datuk Hitam kemudian.

“Kata Panglima Jati, pemimpin bajak laut itu bernama Datuk Lintang, Datuk,” jawab salah seorang dari mereka.

“Datuk Lintang?” Datuk Hitam berpikir sejenak. Sesaat kemudian dia dapat mengingat siapa Datuk Lintang, si bajak laut yang telah memorak-porandakan kampungnya. Setahun yang lalu dia pernah berperang melawan gerombolan Datuk Lintang dari Siantan. Orang itu dapat dikalahkannya. Harta rompakan mereka dapat mereka rebut kembali. Akan tetapi, Datuk Lintang tidak dapat ditangkap karena dia berhasil melarikan diri dengan beberapa orang anak buahnya.

“Tampaknya dia sakit hati sehingga sampai mencariku ke sini untuk membalas dendam,” pikir Datuk Hitam.

“Datuk, marilah kita pergi beristirahat barang sejenak,” usul pengawal Datuk Hitam.

“Ah, ya, pergilah kalian pulang ke rumah masing-masing. Pergilah tengok keluarga kalian. Setelah itu beristirahatlah. Sudah lama kita berada dalam pelayaran. Sudah tentu kalian letih dan jenuh,” jawab Datuk Hitam menanggapi usul pengawalnya itu.

“Bagaimana dengan Datuk?” tanya pengawal itu.

“Saya hendak ke rumah Panglima Jati terlebih dahulu. Saya ingin menanyakan masalah ini,” kata Datuk Hitam.

“Panglima Jati sedang sakit, Datuk,” kata seseorang kepada Datuk Hitam.

“Sakit? Sakit apa?” Datuk Hitam bertanya cepat.

“Panglima Jati sempat berperang tanding melawan pemimpin bajak laut itu, Datuk. Akan tetapi, Panglima Jati kalah. Dadanya tertikam keris Datuk Lintang,” kata orang itu memberi keterangan.

Dengan bergegas Datuk Hitam menuju ke rumah Panglima Jati. Dia khawatir akan keselamatan Panglima Jati. Datuk Hitam mengetahui betul bahwa Datuk Lintang sangatlah sakti. Dalam peperangan beberapa tahun yang lalu dia harus bersusah-payah mengalahkanya. Setelah setahun berlalu kemampuan Datuk Lintang tentu semakin bertambah. Panglima Jati yang juga sakti itu berhasil dikalahkannya.

Panglima Jati menemui Datuk Hitam ketika diketahuinya pemimpinnya itu sudah kembali. Dipersilakannya Datuk Hitam untuk duduk. Sementara itu, istrinya dimintanya untuk membuatkan minuman dan menghidangkan penganan.

“Silahkan, Datuk,” kata Panglima Jati.

“Terima kasih, Panglima. Panglima duduk sajalah. Saya lihat Panglima belum sehat benar,” kata Datuk Hitam ketika melihat Panglima Jati yang masih tampak pucat pasi.

“Betul, Datuk. Saya belum sehat benar. Keris Datuk Lintang yang mengenai saya itu tampaknya mengandung racun yang hebat. Sudah lebih dari sebulan, luka saya masih belum pulih,” jawab Panglima Jati.

“Mari saya lihat,” kata Datuk Hitam kepada Panglima Jati.

Panglima Jati membuka bajunya. Di dadanya tampak luka yang berwarna biru kehitam-hitaman walaupun luka bekas terkena tikaman keris sudah mulai menutup.

"Tampaknya masih ada racun di tubuh Panglima," kata Datuk Hitam.

"Sepertinya demikian, Datuk. Hanya saja saya tidak dapat mengeluarkannya sendiri. Tenaga dalam saya juga belum pulih," jawab Panglima Jati.

"Akan saya coba membantu," kata Datuk Hitam. Dia meminta Panglima Jati membelakanginya. Setelah itu, Datuk Hitam berkonsentrasi sejenak. Dia berupaya mengumpulkan tenaga dalamnya dan mengalirkannya ke kedua telapak tangannya. Kedua telapak tangan itu ditempelkan ke punggung Panglima Jati. Hal itu dilakukan Datuk Hitam untuk mengeluarkan sisa racun yang masih ada di dalam tubuh Panglima Jati. Selama beberapa saat Datuk Hitam melakukan hal itu. Keringat bercucuran di seluruh tubuhnya.

Panglima Jati merasakan hawa hangat memasuki tubuhnya. Hawa itu menuju ke luka yang dialaminya. Bagian itu terasa panas. Luka Panglima Jati berdenyut-denyut. Sejenak kemudian luka itu mengeluarkan darah kental kehitaman.

"Darah beracun itu sudah keluar," kata Datuk Hitam lega.

"Ya, Datuk. Terima kasih atas bantuan Datuk," ucap Panglima Jati senang.

"Tidak perlu berterima kasih, Panglima. Panglima sudah mempertaruhkan nyawa untuk membela kampung kita ini dari bajak laut itu," kata Datuk Hitam.

"Ya, Datuk, tetapi saya tidak berhasil. Bahkan ...," Panglima Jati tidak berani meneruskan kalimatnya.

"Bahkan apa, Panglima?" tanya Datuk Hitam. Tiba-tiba dia merasa cemas. Dia ingat keluarganya yang belum sempat dipikirkannya sedari tadi.

"Maafkan saya, Datuk. Saya tidak mampu menjaga keluarga Datuk," jawab Panglima Jati. Wajahnya tertunduk. Dia merasa bersalah kepada Datuk Hitam yang sangat dihormatinya.

“Mereka meninggal?” tanya Datuk Hitam pelan. Dadanya berdebar menanti jawaban Panglima Jati.

“Putri Datuk meninggal ditikam anak buah Datuk Lintang. Istri Datuk hanya pingsan ketika itu. Sekarang dia sudah sembuh kembali. Akan tetapi, dia masih sangat bersedih,” jelas Panglima Jati.

Datuk Hitam tertunduk sedih. Matanya tampak berkaca-kaca. Dia berusaha menahan air matanya supaya tidak tumpah keluar. Datuk Hitam sadar bahwa tidak hanya dia sendiri yang kehilangan orang yang dicintainya. Oleh karena itu, dia tidak boleh terlalu larut di dalam kesedihan ini. Kasihan penduduk Kampung Seberang. Akan tetapi, tiba-tiba dia teringat pada putranya yang belum diketahuinya kabarnya.

“Panglima, bagaimana dengan keselamatan putraku?” tanya Datuk Hitam cepat.

Panglima Jati menatap Datuk Hitam dengan resah. Dia bingung harus berkata apa kepada Datuk Hitam. Putra Datuk Hitam diculik, tetapi dia tidak tahu apakah anak itu selamat atau tidak.

“Panglima, katakanlah apa yang menimpa putraku?” tanya Datuk Hitam lagi.

“Putra Datuk diculik oleh Datuk Lintang. Saya tidak tahu bagaimana nasibnya setelah itu,” kata Panglima Jati menyampaikan berita penculikan itu.

Datuk Hitam terduduk. Dia tidak tahu harus berkata dan melakukan apa. Dia masih dapat menerima apabila putranya itu meninggal. Akan tetapi, sekarang nasib putranya itu tidak menentu, entah masih hidup ataukah sudah meninggal dan dibuang ke laut oleh Datuk Lintang.

“Maafkan saya, Datuk,” ucap Panglima Jati mengungkapkan penyesalannya.

“Bukan kesalahanmu, Panglima. Mungkin sudah demikian pula suratan putraku itu,” jawab Datuk Hitam mencoba menghibur hatinya yang sedih dan gundah.

Setelah berbincang-bincang sejenak, Datuk Hitam meminta diri kepada Panglima Jati. Dia akan pulang untuk menemui keluarganya dan beristirahat setelah lelah dalam pelayaran yang lama.

Sesampainya Datuk Hitam di rumah, kedatangannya disambut dengan derai air mata oleh istrinya. Dia menceritakan seluruh peristiwa yang sudah menimpa Kampung Seberang dan juga anak-anak mereka.

"Sudahlah, Dinda. Kita pasrahkan saja semua itu kepada Tuhan. Mungkin memang demikianlah nasib yang sudah ditentukan-Nya untuk kita. Kita harus tabah," ucap Datuk Hitam mencoba menyabarkan istrinya.

Bertahun-tahun Datuk Hitam dan penduduk membangun Kampung Seberang seperti sediakala. Mereka mendirikan rumah-rumah. Selain itu, mereka juga membangun benteng pertahanan di pinggir pantai dan juga tempat-tempat persembunyian apabila ada bajak laut atau musuh yang kembali menyerang mereka.

Datuk Hitam juga memperkuat keamanan Kampung Seberang. Dia melatih lebih banyak prajurit dan juga penduduk Kampung Seberang. Dengan demikian, apabila ada musuh yang menyerang mereka, mereka sudah benar-benar siap melawan.

Sementara itu, Datuk Hitam dan Panglima Jati dibantu oleh sejumlah orang-orang kepercayaannya selalu mencari keterangan mengenai Datuk Lintang. Mereka ingin mengetahui keberadaan Datuk Lintang dan gerombolan bajak lautnya. Mereka berusaha mencari tempat tinggal Datuk Lintang. Mereka mempelajari semua hal mengenai Datuk Lintang. Dengan demikian, mereka berharap dapat mengalahkan Datuk Lintang dan gerombolannya apabila mereka bertempur kembali.

Kelana di Negeri Lintang

Kepulangan Datuk Lintang ke Negeri Lintang di Siantan disambut dengan gembira oleh anak buahnya. Mereka mengelu-elukan kepulangan Datuk Lintang yang membawa kemenangan dan harta rampasan yang banyak.

"Hidup Datuk Lintang! Hidup Datuk Lintang!" seru mereka bersama-sama.

Datuk Lintang yang baru saja keluar dari kapalnya tersenyum lebar. Dia senang melihat anak buahnya yang berdiri di pinggir pantai Negeri Lintang untuk menyambut kedatangannya.

"Terima kasih, terima kasih," kata Datuk Lintang tertawa lebar sambil terus berjalan. Di sampingnya terlihat seorang anak kecil berjalan mengikutinya.

"Siapa anak itu?" tanya para penyambut Datuk Lintang di dalam hati. Mereka tidak berani bertanya terus-terang karena takut pada Datuk Lintang.

Tidak berapa lama, Datuk Lintang sudah sampai di rumahnya. Dia disambut oleh istrinya di depan pintu.

"Kanda sudah pulang?" tanya istri Datuk Lintang.

"Ya, ya, aku sudah pulang," jawab Datuk Lintang, kemudian bertanya, "Mana Lading?"

"Lading sedang bermain dengan pengasuhnya, Kanda," jawab istri Datuk Lintang.

"Panggilkan dia. Aku membawakan teman bermain untuknya," kata Datuk Lintang.

"Siapa anak ini, Kanda?" tanya istri Datuk Lintang yang menyadari seorang anak kecil bersama suaminya.

"Dia anak Datuk Hitam. Kita akan mengasuh anak ini bersama-sama dengan Lading," jawab Datuk Lintang pendek.

Istri Datuk Lintang memandang suaminya dengan heran. Dia tidak mengerti mengapa suaminya membawa anak Datuk Hitam ke rumah mereka dan ingin mengasuhnya pula.

“Mengapa Kanda ingin memeliharanya? Bagaimana kalau nanti dia tahu bahwa Kanda bukan ayahandanya, lalu dia membalas dendam?” tanya istrinya.

“Tadinya aku juga berpikir begitu. Akan tetapi, ketika aku melihat wajahnya, aku menjadi sayang padanya. Ingat, tidak ada seorang pun yang boleh memberitahukan rahasia ini kepada anak ini,” kata Datuk Lintang tegas.

“Ya, terserah Kanda sajalah,” kata istri Datuk Lintang kemudian. Dia tahu Datuk Lintang sangat keras dan tidak mau dibantah sama sekali. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk tidak mengungkit masalah itu lagi. Lagi pula, sekarang Lading mempunyai teman bermain yang sebaya. Selama ini Lading selalu bermain dengan pengasuhnya saja.

Beberapa saat kemudian, istri Datuk Lintang datang sambil menggendong Lading.

Datuk Lintang memeluk Lading. Dia sudah lama sekali tidak bertemu dengan anak satu-satunya itu. Diciuminya pipi Lading. Lading tersenyum-senyum geli. Setelah puas, Datuk Lintang ingat bahwa dia ingin memperkenalkan anak Datuk Hitam kepada anaknya, Lading.

“Ayahanda membawa hadiah untuk Lading,” katanya.

“Hadiah apa, Ayahanda?” tanya Lading senang.

“Ayahanda membawakan adik untukmu,” jawab Datuk Lintang pada anaknya.

“Adik?” tanya Lading heran.

“Ya, adik, ini adikmu itu,” kata Datuk Lintang sambil menunjuk ke arah anak Datuk Hitam yang sedang memandang Lading dengan tersenyum-senyum.

Lading memandang Awang Perkasa. Selama ini dia belum pernah bertemu dengan anak seusianya. Oleh karena itu, dia tidak terbiasa melihat anak kecil lain. Di Negeri Lintang yang tidak ramai itu hanya ada lelaki dewasa.

Awang Perkasa tersenyum-senyum memandang ke arah Lading. Dia senang bertemu anak sebayanya. “Sini, sayang, ini abangmu. Namanya abang Lading,” kata Datuk Lintang kepada Awang Perkasa.

Awang Perkasa mengulurkan tangan ke arah Lading untuk bersalaman. Akan tetapi, Lading hanya diam saja.

“Lading, ulurkan tanganmu,” kata istri Datuk Lintang. Dia mencontohkan cara bersalaman kepada Lading. Lading pun kemudian mengulurkan tangannya dengan malas-malasan. Tiba-tiba saja dia merasa tidak menyukai kehadiran Awang Perkasa.

“Nah, begitu, nama adikmu ini …,” Datuk Lintang terdiam sejenak. Dia tahu nama anak Datuk Hitam adalah Awang Perkasa. Akan tetapi, kalau dia menggunakan nama itu, Datuk Hitam akan dengan mudah menemukan anaknya kelak. “Jadi, lebih baik nama anak ini kuubah saja,” pikir Datuk Lintang.

“Nama anak ini siapa, Datuk?” tanya istri Datuk Lintang ketika dilihatnya Datuk Lintang tidak melanjutkan pembicaraannya.

Datuk Lintang masih saja terdiam. Dia sedang berpikir untuk memilih nama yang cocok diberikan kepada Awang Perkasa. Senyumnya muncul ketika sebuah nama muncul di benaknya.

“Anak ini kuberi nama Kelana,” katanya kemudian.

“Kelana?” tanya istrinya.

“Benar, ... Kelana. Adikmu ini namanya Kelana,” kata Datuk Lintang kepada Lading. Datuk Lintang kemudian mendekat kepada Awang Perkasa dan berkata, “Mulai sekarang namamu bukan Awang Perkasa, tetapi Kelana. Kau ingat nama itu, ya.” Awang Perkasa hanya mengangguk.

Sejak hari itu Awang Perkasa yang sudah berganti nama menjadi Kelana tinggal di Negeri Lintang. Selama tujuh belas tahun, dia bersama-sama dengan Lading diajari bermacam-macam ilmu oleh Datuk Lintang. Mereka berdua sangat tekun berlatih perang dan ilmu silat.

Namun, kedua kakak beradik ini memiliki sifat berbeda. Lading tumbuh menjadi seorang pemuda dengan tingkah laku yang kasar. Dia tahu betul bahwa ayahandanya seorang pemimpin di Negeri Lintang. Oleh karena itu, dia sering berbuat seenaknya. Kepandaian silatnya digunakan untuk menakut-nakuti dan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, penduduk Negeri Lintang lebih suka menghindari Lading apabila bertemu.

Sementara Kelana berperilaku halus. Kepandaian yang diajarkan ayahandanya tidak membuatnya sombong. Dia selalu ramah kepada orang lain. Kelana juga tidak segan-segan membantu orang lain yang kesusahan. Hal itulah yang membuat penduduk Negeri Lintang lebih menyukai Kelana daripada Lading. Hal itu pulalah yang membuat Lading menjadi iri dan sakit hati kepada Kelana. Dia ingin menyingkirkan Kelana. Akan tetapi, dia tidak tahu bagaimana caranya.

Pada suatu ketika Datuk Lintang meminta Kelana dan Lading menghadapnya. "Anak-anakku, Ayahanda sudah mengajarkan kepada kalian ilmu perang dan ilmu silat. Sekarang pelajaran itu sudah selesai. Ayahanda ingin melihat kemampuan kalian menguasai ilmu-ilmu tersebut," kata Datuk Lintang.

Kedua anak Datuk Lintang itu saling pandang. Kelana kemudian bertanya, "Sekarang apa yang harus kami lakukan, Ayahanda?"

"Pekan depan akan kita adakan pertandingan. Di dalam pertandingan itu kalian akan saling berhadapan. Kalian boleh menggunakan senjata, ilmu gaib, dan tenaga dalam, tetapi jangan sampai celaka," pesan Datuk Lintang.

Lading tersenyum senang mendengar perkataan ayahandanya. Dia akan memperlihatkan kepada penduduk Negeri Lintang, terutama kepada ayahandanya bahwa kemampuannya lebih tinggi daripada Kelana. Lading juga berencana hendak mencelakakan Kelana di dalam pertandingan itu. "Baiklah, Ayahanda. Akan saya tunjukkan kemampuan saya. Saya pasti dapat mengalahkan Kelana," katanya menyombongkan diri.

Sementara itu, Kelana hanya berkata, “Baiklah Ayahanda, saya akan berusaha untuk tidak mengecewakan Ayahanda.”

“Persiapkanlah diri kalian sebaik-baiknya. Ayahanda menginginkan pemenang dalam pertandingan ini akan menjadi pemimpin gerombolan bajak laut sekaligus pemimpin di Negeri Lintang. Ayahanda ingin beristirahat karena sudah tua,” kata Datuk Lintang.

Sepekan kemudian penduduk Negeri Lintang berkumpul di sebuah lapangan rumput yang cukup luas. Mereka bersemangat untuk menonton pertandingan yang diadakan oleh Datuk Lintang untuk memilih pemimpin di Negeri Lintang. Di dalam hati mereka berharap Kelana akan menjadi pemenang. Mereka percaya apabila Kelana yang menjadi pemimpin, negeri mereka akan menjadi lebih baik.

Sementara itu, Lading dan Kelana pun sudah bersiap-siap. Mereka menggunakan pakaian yang bagus sehingga mereka tampak gagah sekali. Lading memakai baju dan celana berwarna hitam. Ikat kepala yang digunakannya pun berwarna hitam yang dihiasai benang emas. Dia juga memakai kain songket yang dikenakan sampai ke batas lutut. Sementara itu, Kelana memakai pakaian berwarna putih dengan ikat kepala berwarna putih pula. Kain songket yang digunakannya berwarna kuning keemasan.

Lading dan Kelana berjalan dengan langkah mantap ke tengah gelanggang. Mereka berhadap-hadapan dan saling bertatapan mata. Lading tampak tidak sabar untuk memulai pertandingan itu. Dia ingin secepatnya dapat mengalahkan Kelana dan menjadi pemimpin di Negeri Kelana. Dia ingin sekali membuktikan bahwa dia mempunyai kemampuan yang lebih baik dibandingkan Kelana.

“Rakyat Negeri Lintang, pada hari ini kita mengadakan pertandingan bela diri antara kedua anakku, Lading dan Kelana. Pemenang pada pertandingan ini akan menjadi pemimpin, menggantikan aku,” pidato Datuk Lintang dari atas panggung.

Penduduk Negeri Lintang yang berkumpul di sekitar gelanggang semakin banyak. Mereka berdesak-desakkan, ingin melihat di bagian paling depan. Pertandingan seperti ini sangat jarang terjadi. Oleh karena itu, mereka sangat antusias menyaksikannya.

"Dalam pertandingan ini kedua petarung boleh menggunakan senjata masing-masing. Akan tetapi, mereka dilarang saling melukai dan membunuh. Petarung yang jatuh ke tanah dianggap kalah," lanjut Datuk Lintang memberitahukan peraturan dalam pertandingan itu.

"Kalian mengerti?" tanyanya kepada Lading dan Kelana.

Keduanya mengangguk. Akan tetapi, Lading sudah mempunyai rencana lain. Dia akan berusaha membunuh Kelana. Dia akan berusaha supaya hal itu seperti sebuah kecelakaan yang tidak disengaja. "Kelana harus disingkirkan," pikir Lading.

Setelah Datuk Lading memberikan sambutannya, pertandingan itu pun dimulai. Lading dan Kelana yang sudah berhadap-hadapan memasang kuda-kuda. Mereka mengawali pertarungan dengan menggunakan jurus-jurus tangan kosong. Lading yang sudah tidak sabar langsung menerjang ke arah Kelana. Kelana dengan cepat mengelak dengan membungkukkan badannya. Sebuah pukulan diarahkannya ke wajah Lading. Lading terkejut dengan serangan balik itu. Akan tetapi, kemampuan silatnya yang tinggi membuatnya berhasil menangkis serangan itu dengan tangannya. Akibatnya, tangan Lading dan Kelana beradu. Masing-masing tersurut karena mereka memukul menggunakan tenaga dalam.

Sejenak pertarungan itu terhenti. Namun, tidak lama kemudian pertarungan itu kembali berlangsung dengan seru. Pertarungan menggunakan tenaga dalam itu mengakibatkan debu berterbangan di sekitar gelanggang pertarungan.

"Kelana, mari kita bertarung menggunakan senjata," tantang Lading pada Kelana.

"Kalau begitu keinginan Kanda, akan Dinda layani," jawab Kelana.

Keduanya mencabut keris yang tersampir di pinggangnya. Setelah itu mereka mengeluarkan keris itu dari sarungnya. Pertarungan menggunakan senjata dimulai. Mereka saling serang, silih berganti. Pertarungan itu semakin seru. Dengan senjata, keduanya saling menikam. Lading yang memang bernafsu membunuh Kelana tampak bersemangat menusukkan kerisnya ke arah Kelana. Kelana menghindar dengan tenang sambil balik menyerang Lading.

Penonton yang melihat pertarungan itu menahan napas. Beberapa di antara mereka bahkan terpekik ketika senjata Lading hampir mengenai Kelana atau sebaliknya.

Sampai sore belum ada yang kalah di antara keduanya. Keduanya juga belum tampak letih. Sampai suatu ketika Lading yang terburu nafsu itu menyerang dengan ceroboh. Hal itu dimanfaatkan oleh Kelana dengan baik. Kaki Lading yang tidak ditopang dengan kuda-kuda yang kokoh diterjang oleh Kelana. Akibatnya, Lading kehilangan keseimbangan. Dia terjatuh ke tanah.

Penonton bersorak kegirangan. Mereka senang Kelana berhasil mengalahkan Lading. Sementara itu, Lading secepatnya berdiri. Mukanya merah padam karena malu sekaligus marah. Dia memandang Kelana dengan pandangan benci.

Kelana menuju ke arah Lading. Dia ingin bersalaman. Akan tetapi, tanpa diduga, ketika sudah dekat, Lading menusukkan keris yang masih di tangannya ke arah Kelana. Kelana tersentak. Spontan tangannya bereaksi memukul tangan Lading yang memegang keris. Keris itu terpental jatuh, tidak jadi melukai perut Kelana.

Datuk Lintang yang melihat kecurangan Lading berseru, "Lading, kau membuat ayahanda malu. Kau sudah kalah, tapi masih ingin berbuat curang." Datuk Lading menegur perbuatan Lading.

“Saya belum kalah, Ayahanda. Kelana yang curang, dia menendang kaki saya,” bantah Lading membela diri.

“Ayahanda melihat semuanya. Jadi, tidak usah kau berbohong kepada ayahanda. Sudahlah, pertarungan ini dimenangi oleh Kelana. Kau harus bisa menerima kekalahan ini,” nasihat Datuk Lintang kepada Lading.

Lading pergi dari gelanggang dengan perasaan marah. Dia marah karena Kelana berhasil mengalahkannya. Dia juga marah karena ayahandanya membela Kelana. Hatinya sakit tak terkira.

Datuk Lintang memandangi kepergian Lading. Dia tidak habis mengerti mengapa Lading mempunyai sifat kasar seperti itu, sifat yang sangat berbeda dengan yang dipunyai Kelana. Dia menyayangkan hal itu.

“Baiklah, rakyat Negeri Lintang. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, pemenang pada pertarungan ini akan menjadi pemimpin di negeri ini. Oleh karena itu, dua bulan lagi Kelana akan menjadi pemimpin Negeri Lintang menggantikan aku,” kata Datuk Lintang.

Ketika mendengar hal itu, rakyat Negeri Lintang bersorak gembira. Mereka berharap negeri mereka akan lebih maju setelah dipimpin oleh Kelana.

Pengkhianatan Lading

Lading memandang Kelana dengan perasaan marah. Untuk kesekian kali ayahandanya, Datuk Lintang, memuji-muji Kelana di depannya. Padahal, hal tersebut sangat jarang dilakukan oleh Datuk Lintang terhadap Lading. Lading menjadi sangat iri dan sakit hati.

"Bagus, Kelana. Ayahanda senang kau berhasil membawa banyak hasil rompakan. Tampaknya orang yang kau rompak ini sangatlah kaya," kata Datuk Lintang tertawa lebar.

"Ya, Ayahanda. Hamba beruntung bertemu dengan pedagang kaya. Dagangan mereka sangat banyak. Keberhasilan hamba tidak lepas dari ajaran Ayahanda," jawab Kelana merendah.

"Betul, betul, kau memang anak yang cerdas," kata Datuk Lintang senang.

Muka Lading memerah marah. Dia menggeretakkan rahangnya. Tangannya menggenggam keras lengan kursi. Amarahnya memuncak. Akan tetapi, sekuat tenaga ditahannya amarah itu. Dia tidak mau ayahandanya tahu akan hal itu.

"Saya juga membawa seorang gadis yang ada di kapal itu, Ayahanda," kata Kelana malu-malu.

"Gadis? Mana dia sekarang?" tanya Datuk Lintang heran. Baru kali ini Kelana membawa seorang gadis sebagai hasil rompakannya.

"Saya titip pada Ibunda," jawab Kelana lagi.

"Ya, sudahlah. Dia bisa membantu ibumu menyelesaikan pekerjaan rumah. Kalau kau suka, nanti kau jadikan dia istri," kata Datuk Lintang menggoda Kelana.

Wajah Kelana bersemu merah mendengar gurauan ayahandanya. Sementara itu, Lading yang mendengar perkataan ayahandanya, semakin marah. Dia tidak senang ayahandanya berkata demikian karena sebenarnya dia juga menyukai Putri

Sri Mayang, gadis yang dibawa Kelana. Oleh karena itu, Lading meminta diri kepada ayahandanya, senyampang kemarahannya masih dapat ditahannya.

"Ayahanda, izinkan ananda pergi. Ananda ingin melihat pasukan kita," katanya beralasan.

"Heh, tidakkah kau ingin mendengarkan cerita keberhasilan adikmu ini, Lading?" tanya Datuk Lintang.

"Tentu saja, Ayahanda, tapi ananda ada keperluan penting," jawab Lading lagi.

"Baiklah, Lading, pergilah," kata Datuk Lintang mengizinkan.

"Abang Lading, saya punya hadiah untuk Abang. Nanti saya berikan kepada Abang," kata Kelana melihat Lading hendak pergi.

"Ya, ya," jawab Lading sambil berlalu.

Datuk Lintang kembali meneruskan percakapannya dengan Kelana. Dia tampak asyik mendengarkan cerita perjalanan Kelana. Wajahnya terlihat cerah berseri.

"Ayahanda, ada hal yang ingin hamba sampaikan kepada Ayahanda. Akan tetapi, hamba takut Ayahanda akan marah mendengarnya," kata Kelana setelah sekian lama berbincang dengan ayahandanya.

"Apa yang kau takutkan Kelana. Katakan saja apa keinginanmu," jawab Datuk Lintang menanggapi pertanyaan Kelana.

"Sudah lama sebenarnya terpikir oleh hamba mengenai hal ini. Akan tetapi, hamba tidak berani menyampaikannya kepada Ayahanda. Hamba khawatir Ayahanda tidak akan setuju atau mungkin akan tersinggung mendengarnya," tutur Kelana.

"Masalah apa, Kelana. Kau membuat ayah penasaran. Cepatlah kau beri tahu ayah," kata Datuk Lintang, tidak sabar.

"Menurut hamba ada baiknya kita berhenti menjadi bajak laut," kata Kelana. Dia sedikit lega akhirnya dapat menyampaikan pendapatnya itu kepada ayahandanya. Kelana memperhatikan reaksi ayahandanya terhadap pernyataannya itu.

Datuk Lintang memang terlihat terkejut. Dia tidak pernah membayangkan usulan seperti itu keluar dari mulut Kelana. "Apa maksudmu, Kelana? Mengapa kau mempunyai pemikiran yang demikian?" tanya Datuk Lintang.

"Begini, Ayahanda. Kita tidak dapat membohongi diri sendiri bahwa orang menganggap kita ini penjahat," jawab Kelana pelan.

Muka Datuk Lintang memerah. Wajahnya yang tadi cerah tampak mengeras. Jiwanya merasa terpukul mendengar perkataan Kelana. Kata-kata "penjahat" yang dilontarkan Kelana menusuk hatinya.

"Kau malu mempunyai ayah seorang bajak laut Kelana?" tanyanya sedih.

"Maafkan hamba, Ayahanda. Hamba tidak bermaksud menyinggung dan membuat Ayahanda sedih. Hanya saja hamba merasa negeri kita ini sudah besar dengan penduduk yang cukup ramai. Akan tetapi, negeri lain tidak menghargai Negeri Lintang kalau kita tetap menjadi bajak laut. Mereka takut kepada kita, tetapi mereka tidak akan menghormati kita. Kita akan tetap dianggap penjahat," kata Kelana panjang lebar.

Datuk Lintang tercenung. Dia mencoba meresapi perkataan Kelana. Datuk Lintang merasa perkataan Kelana ada benarnya. Selama ini pedagang, pelaut, nelayan, dan juga negeri lain takut kepada gerombolan mereka. Kalau pun ada yang memperlihatkan rasa hormat, hal itu tak lebih hanya kepura-puraan belaka.

"Hem, mungkin perkataanmu ada benarnya. Akan tetapi, kalau kita berhenti jadi bajak laut, kita mau jadi apa? Kau tahu, hanya itulah yang kita bisa lakukan selama ini," lanjut Datuk Lintang.

"Kita bisa menjadi pelaut atau nelayan. Kita juga bisa berdagang atau bertani. Mungkin awalnya sulit, tetapi hamba yakin kita bisa, Ayahanda," Kelana mencoba memberi penjelasan kepada ayahandanya.

"Ya, tentu sangat sulit. Akan tetapi, terserah kamulah. Kau yang nanti akan memimpin negeri ini. Hanya ayah sarankan,

lakukan perubahan itu secara perlahan-lahan supaya rakyat kita tidak terlalu terkejut. Hal itu juga untuk menghindari terjadinya pergolakan," saran Datuk Lintang.

"Ya, Ayahanda. Hamba ingin negeri kita ini maju dan rakyatnya sejahtera. Selain itu, hamba berharap kita bisa menjadi negeri dan orang-orang yang dihormati," urai Kelana. Kelana bersyukur ayahandanya mau mendengarkan perkataannya.

Mereka terus berbincang dengan akrabnya. Sesekali mereka tertawa lepas. Lading memandang hal itu dari jauh. Dia merasa sakit hati karena merasa Kelana telah merampas perhatian dan kasih sayang ayahanda mereka.

"Awas kau, Kelana," katanya dengan geram.

Malam itu Lading duduk termenung di kamarnya. Perasaan marahnya belum juga hilang. Sebuah senjata pedang yang sangat bagus yang diberikan Kelana sebagai hadiah kepadanya, tidak menyurutkan amarahnya. Terpikir olehnya untuk mencelakakan Kelana. Sampai larut malam dia memikirkan rencana yang akan dilakukannya. Ketika dini hari tiba, Lading baru dapat memicingkan matanya. Dia tidur dengan senyuman puas karena dia sudah menemukan sebuah rencana yang sangat bagus untuk mencelakakan Kelana.

Keesokan harinya Lading tampak sibuk. Dia memerintahkan orang kepercayaannya untuk mempersiapkan sebuah kapal beserta beberapa anak buah kapal.

"Kau persiapkan pula perbekalan yang cukup untuk dua bulan perjalanan," perintah Lading kepada orang kepercayaannya itu.

"Baiklah, Tuanku. Kita akan berlayar ke mana, Tuanku?" tanya orang itu.

"Kerjakan saja apa yang akau perintahkan. Jangan banyak tanya. Nanti aku beri tahu setelah kita berlayar. Ingat, kepergian kita ini sangat rahasia. Jangan beri tahu siapa pun, termasuk Kelana dan Ayahanda," kata Lading lagi.

"Baiklah, Tuanku," kata orang itu. Dia pergi untuk mengerjakan tugas yang diberikan Lading.

Sehari kemudian dengan diam-diam Lading dan anak-anak buahnya mengangkat sauh dan pergi berlayar mengarungi laut luas.

"Kita berlayar ke arah mana, Tuanku?" tanya tukang kemudi.

"Kita pergi ke Kampung Seberang," jawab Lading.

Mereka yang berada di tempat itu terkejut. Siapa pun tahu, di Kampung Seberang itu ada Datuk Hitam yang sangat terkenal karena kemampuan silat yang sangat tinggi. Mereka pernah mengalahkan Kampung Seberang, tetapi waktu itu ada Datuk Lintang yang ilmunya juga sangat tinggi. Lagi pula waktu melakukan penyerangan ke Kampung Seberang itu, Datuk Hitam sedang tidak berada di sana. Kalau Datuk Hitam ada, belum tentu mereka menang.

"Mengapa kita pergi ke sana, Tuanku? Bukankah sangat berbahaya kalau kita menyerang ke sana?" tanya orang kepercayaan Lading. Walaupun dia tahu Lading mempunyai ilmu silat tinggi, tentulah dia tidak sebanding dengan kepandaian Datuk Hitam yang termasyhur itu. Diam-diam orang kepercayaan Lading itu menyimpan ketakutan di dalam hatinya.

"Siapa yang mengatakan kita akan menyerang? Kita akan meminta bantuan ke sana," kata Lading santai.

"Meminta bantuan, Tuanku?" tanya salah seorang anak buah Lading, tak mengerti.

"Ya, meminta bantuan," kata Lading tegas.

Anak-anak buah Lading tak berani lagi bertanya, walaupun mereka tidak mengerti apa yang sedang dilakukan oleh tuan mereka. Mereka takut Lading akan marah. Kalau Lading marah, mereka semua akan terkena kena getahnya. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk berdiam diri, tidak bertanya lagi.

Sebulan kemudian mereka hampir sampai di Kampung Seberang. Lading pun memanggil orang kepercayaannya.

“Madim, kau perintahkan anak buah kapal untuk menyobek-nyobek pakaian mereka. Potong ayam-ayam yang tersisa dan oleskan darahnya pada pakaian mereka. Buat keadaan kapal seolah-olah kita baru saja dirompak. Sembunyikan senjata kalian dengan baik,” perintah Lading.

“Baiklah, Tuanku,” jawab Madim. Sekarang dia mulai mengerti maksud tuannya itu, tetapi dia belum benar-benar paham. Hal itu terbayang di wajahnya dan sempat tertangkap oleh Lading.

“Begini, kita akan meminta bantuan Datuk Hitam untuk menyerang Negeri Lintang. Aku ingin Kelana mati,” kata Lading geram.

Madim, orang kepercayaannya itu, terkejut bukan kepalang. Dia tidak habis mengerti jalan pikiran Lading. Dia tahu Lading membenci Kelana, tetapi menyerang Negeri Lintang dengan bantuan Datuk Hitam adalah sebuah rencana yang mengerikan. “Bagaimana kalau Negeri Lintang benar-benar kalah? Bukankah yang rugi adalah Negeri Lintang sendiri?” tanyanya dalam hati.

“Kau jangan khawatir, kita hanya akan membunuh Kelana. Setelah Kelana mati, kita akan membunuh Datuk Hitam. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Kalau Datuk Hitam mati tentulah ayahanda akan memujiku,” kata Lading.

Madim mengangguk, walaupun dia juga tidak yakin rencana itu akan berjalan sebagaimana mestinya. Madim tahu Datuk Hitam sangat sakti dan sulit dikalahkan. Datuk Hitam juga bukan orang bodoh yang mudah dikelabui. Akan tetapi, Madim tidak mau membantah perkataan Lading.

Setelah keadaan kapal Lading seperti habis dirompak, mereka mempercepat laju kapal mereka ke Kampung Seberang. Dua hari kemudian mereka pun sampai di pantai Kampung Seberang.

Rombongan Lading diterima oleh beberapa pengawal Datuk Hitam yang berjaga-jaga di sepanjang pantai Kampung Seberang. Para penjaga itu melihat kain putih yang dikibarkan di

kapal Lading sehingga mereka tahu rombongan itu datang dengan maksud damai. Walaupun demikian, mereka tetap waspada.

"Selamat datang di kampung kami. Apakah gerangan maksud Tuan-Tuan berkunjung ke tempat kami?" tanya kepala pengawal jaga itu.

"Kami rombongan berasal dari Pulau Temawan. Kami baru saja dirompak bajak laut. Kami bermaksud meminta bantuan kepada Datuk Hitam yang sangat terkenal itu," jawab Lading memulai siasat liciknya.

"Baiklah, kalau begitu hamba akan mengantarkan Tuan kepada penghulu kami, Datuk Hitam," kata kepala pengawal itu setelah tahu maksud kedatangan rombongan Lading.

Lading pun diantarkan ke rumah Datuk Hitam. Pada saat itu Datuk Hitam sedang berbincang-bincang dengan Panglima Jati. Mereka membincangkan masalah perompakan yang masih sering terjadi di Laut Cina Selatan.

"Kita belum berhasil menangkap Datuk Lintang, tetapi sekarang sudah muncul pula bajak laut lain yang juga sangat hebat," kata Datuk Hitam.

"Betul, Datuk. Kita belum berhasil mengalahkan Datuk Lintang dan mengetahui tempat persembunyiannya. Sekarang hamba dengar ada pemimpin bajak laut yang bernama Kelana yang juga sangat ditakuti," jawab Panglima Jati.

"Ya, ya, aku juga sering mendengar nama itu disebut-sebut. Dia ditakuti karena tidak seorang pun yang dapat lolos dari incarannya. Hanya anehnya, Kelana ini tidak pernah membunuh para korbannya. Kapal dan orang-orang di dalamnya tidak diganggu. Dia hanya mengambil harta benda saja," kata Datuk Hitam keheranan. Baru kali ini dia menemukan bajak laut yang demikian.

"Betul, Datuk. Bajak laut ini agak aneh tampaknya," sambung Panglima Jati mengiyakan perkataan Datuk Hitam.

“Masalah bajak laut ini tak juga kunjung selesai,” kata Datuk Hitam sambil menghela napas.

Tiba-tiba peristiwa puluhan tahun yang silam melintas di benaknya. “Sudah hampir dua puluh tahun sejak peristiwa itu terjadi,” gumam Datuk Hitam. Wajahnya tampak murung. Ada penyesalan di hatinya mengapa dia tidak berada di Kampung Seberang ketika peristiwa itu terjadi.

Panglima Jati yang mendengar gumaman Datuk Hitam jadi tertunduk. Rasa bersalah terhadap Datuk Hitam kembali muncul. “Maafkan hamba, Datuk,” katanya pelan.

“Aku tidak menyalahkanmu, Panglima. Semua sudah merupakan takdir yang harus kita jalani,” jawab Datuk Hitam. Dia merasa tidak enak sudah membuat Panglima Jati merasa bersalah.

Tiba-tiba seorang pengawal tergopoh-gopoh masuk. “Ampun, Datuk. Hamba mengantarkan seseorang yang ingin bersua dengan Datuk,” kata pengawal itu.

Datuk Hitam menoleh ke arah pengawal itu. “Siapa?” tanyanya pendek.

“Katanya dia berasal dari Pulau Temawan, Datuk. Rombongannya kena rompak di laut,” lapor pengawal itu.

Datuk Hitam berdiri dan melangkah ke arah pengawal itu. “Suruh tamu itu masuk. Setelah itu, sampaikan pada juru masak untuk membuatkan hidangan yang lezat. Kita akan menjamu tamu kita dengan baik. Oh, ya. persiapkan juga kamar untuk mereka,” perintah Datuk Hitam.

“Baiklah, Datuk,” jawab pengawal itu, lalu dia pun pergi.

Tak berapa lama kemudian Lading dan beberapa anak buahnya datang menghadap Datuk Hitam.

“Selamat datang di Kampung Seberang,” sambut Datuk Hitam kepada Lading, ”Maaf kalau sambutan kami tidak selayaknya.”

"Terima kasih, Datuk. Saya senang dapat bertemu dengan Datuk Hitam yang sangat terkenal itu," kata Lading memuji.

"Tuan terlalu memuji," jawab Datuk Hitam tersenyum senang.

"Saya tidak asal memuji Datuk. Begitulah berita yang saya dengar," kata Lading. Dia berusaha mengambil hati Datuk Hitam. Dengan demikian, dia berharap Datuk Hitam akan bersedia membantu rencana yang sudah disusunnya dengan matang.

"Siapakah gerangan Tuanku?" tanya Datuk Hitam kepada Lading.

"Nama saya Lantang. Saya berasal dari Pulau Temawan," jawab Lading. Lading sengaja berbohong mengenai nama dan asal daerahnya supaya Datuk Hitam tidak curiga kepadanya.

"Rupanya jauh juga asal Tuan," kata Datuk Hitam mendengar jawaban Lading.

"Betul, Datuk. Saya dari jauh. Saya dan adik saya Putri Sri Mayang beserta rombongan sedang melintas di Laut Cina Selatan. Tiba-tiba saja kapal kami sudah dicegat oleh dua kapal besar bajak laut. Kami tak dapat lagi mengelak. Dua kapal saya dapat dikuasainya. Untunglah kapal yang saya tumpangi dapat selamat dari kejaran kapal mereka. Itu pun setelah kami bertarung habis-habisan dengan mereka," kata Lading mengarang-ngarang cerita bohong.

Datuk Hitam mengangguk-angguk mendengar cerita Lading. "Di Laut Cina Selatan memang kerap terjadi perompakan. Banyak sudah yang menjadi korban," kata Datuk Hitam. Wajahnya kembali terlihat murung.

"Sebenarnya kami sudah mencoba untuk berhati-hati, tetapi ternyata kena juga," timpal Lading. Lading memperlihatkan wajah yang sangat berduka di depan Datuk Hitam.

"Tuan Lantang, apakah Tuan sempat mengetahui ciri-ciri kapal bajak laut itu?" tanya Datuk Hitam.

Lading berpura-pura berpikir dan mengingat-ingat sejenak. “Saya tidak terlalu ingat Datuk. Akan tetapi, kalau saya tidak salah, kapal itu besar dengan layar berwarna hitam. Di layar itu terdapat gambar tengkorak. Di haluan kapal itu ada besi yang runcing,” Lading menggambarkan kapal-kapal bajak laut yang ada di Negeri Lintang, negerinya.

Panglima Jati yang sejak tadi mendengarkan percakapan antara Datuk Hitam dan Lading berucap, “Datuk, sepertinya kapal itu mirip dengan kapal yang dipunyai Datuk Lintang dari Pulau Siantan.”

Datuk Hitam tersentak. “Benarkah demikian Panglima Jati?” tanya Datuk Hitam lagi.

“Benar, Datuk. Saya masih ingat dengan jelas kapal-kapal bajak laut yang menyerang kampung kita dua puluh tahun yang lalu,” jawab Panglima Jati yakin.

“Rasa-rasanya bajak-bajak laut itu ada menyebut nama itu, Datuk. Ya, mereka mengatakan berasal dari Negeri Lintang di Siantan. Pemimpin mereka Datuk Lintang dan Kelana,” kata Lading. Dia berusaha menyakinkan Datuk Hitam bahwa yang merompak kapalnya adalah bajak laut yang dipimpin oleh Datuk Lintang, musuh bebuyutan Datuk Hitam.

Wajah Datuk Hitam tampak mengeras. Rasa marah yang disimpannya muncul kembali. Dia ingat peristiwa dua puluh tahun yang lalu ketika Kampung Seberang diserang oleh rombongan bajak laut yang dipimpin oleh Datuk Lintang dari Negeri Lintang di Siantan. Pada waktu itu Kampung Seberang hancur lebur dibakar oleh bajak-bajak laut itu. Penduduk Kampung Seberang ada yang meninggal dan banyak yang kehilangan tempat tinggal. Anak perempuannya meninggal dan anak lelakinya menghilang sampai sekarang, entah masih hidup ataukah sudah meninggal pula.

“Tuan Lantang, beristirahatlah Tuan barang beberapa hari di sini. Jangan khawatir, kami akan membantu Tuan mendapatkan adik Tuan, Putri Sri Mayang. Kami juga mempunyai urusan dengan Datuk Lintang. Mungkin inilah saatnya meminta hutang yang sudah dibuat Datuk Lintang,” kata Datuk Hitam.

“Terima kasih, Datuk. Terima kasih Datuk mau membantu hamba,” jawab Lading senang. Dia merasa rencananya berjalan dengan baik.

"Tuan Lading, apakah Tuan tahu letak Negeri Lintang itu?" tanya Datuk Hitam kepada Lading.

"Ya, Datuk. Salah seorang anak buah saya mengenal baik daerah itu. Nanti kami yang akan menjadi penunjuk jalan," kata Lading. Dia memperhatikan wajah Datuk Hitam dan Panglima Jati secara bergantian. Dia khawatir kedua orang itu curiga ketika mengetahui dia tahu mengenai Negeri Lintang. Akan tetapi, sejenak kemudian dia merasa lega ketika mendengar perkataan Datuk Hitam.

"Ah, kebetulan sekali Tuan mengetahuinya. Dengan demikian, lebih mudah bagi kita untuk menyerang ke sana," kata Datuk Hitam, tanpa curiga sedikit pun kepada Lading.

Tiga hari lamanya Lading tinggal di Kampung Seberang. Selama itu dia dilayani dengan baik oleh Datuk Hitam dan penduduk Kampung Seberang. Sementara itu, Datuk Hitam dan Panglima Jati mempersiapkan diri untuk melaksanakan rencana penyerangan ke Negeri Lintang di Siantan.

Datuk Hitam memilih anak buahnya yang mempunyai kecakapan tinggi untuk memenuhi rencana itu. Mereka yang ikut haruslah benar-benar orang-orang pilihan. Datuk Hitam tidak mau rencananya gagal. Segala persiapan dilakukan dengan secermat-cermatnya. Segala senjata yang akan dibawa diperiksa dengan baik. Perbekalan makanan pun dibawa sebanyak-banyaknya agar mereka tidak kehabisan makanan di dalam perjalanan.

Setelah persiapan selesai seluruhnya, Datuk Hitam dan rombongan serta Lading dan rombongannya pula berangkat. Mereka diantar oleh penduduk Kampung Seberang. Penduduk Kampung Seberang berderet di sepanjang pantai. Mereka berdoa semoga Datuk Hitam dapat mengalahkan Datuk Lintang yang pernah menyengsarakan mereka.

Sembilan buah kapal Datuk Hitam ditambah sebuah kapal Lading, bertolak dari Kampung Seberang. Langit cerah. Laut terlihat tenang. Beberapa ekor lumba-lumba mengikuti kapal seakan ikut mengawal. Angin yang meniup layar mempercepat laju kapal.

Perkelahian Datuk Hitam dan Datuk Lintang

Datuk Lintang merasa dirinya sudah semakin tua. Rambutnya sudah banyak yang memutih. Kulitnya mulai keriput. Tenaganya pun sudah tidak seperti sewaktu muda dulu. Oleh karena itu, dia merasa sudah waktunya menyerahkan kepemimpinan kepada kedua anaknya, Lading dan Kelana.

Pada siang itu Datuk Lintang sedang duduk di pelantar rumahnya yang menghadap ke laut. Angin yang bertiup semilir membuat suasana di pelantar itu terasa nyaman. Dari pelantar itu terlihat ombak berkejar-kejaran di pantai. Burung-burung camar beterbangan dan sesekali menukik menyambar ikan yang berenang. Di depan Datuk Lintang tersedia segelas kahwa atau kopi kental yang masih mengepul. Sepiring pulut yang ditaburi parutan kelapa terletak di samping gelas itu. Sambil menikmati hidangan yang disediakan istrinya, Datuk Lintang memanggil salah seorang pengawalnya.

"Pengawal, pergilah kau cari Kelana dan Lading. Suruh mereka menghadap aku sekarang juga. Ada hal penting yang ingin aku sampaikan," perintah Datuk Lintang.

"Baiklah, Tuanku," jawab pengawal itu yang kemudian bergegas pergi. Tidak beberapa lama pengawal itu datang kembali menghadap Datuk Lintang.

"Tuanku Kelana sebentar lagi datang ke sini, Tuanku. Dia sedang berkemas. Hem, maafkan hamba, Tuanku. Hamba tidak menemukan Tuanku Lading. Ketika hamba cari pengawalnya, dia juga tidak ada, Tuanku. Ada yang mengatakan Tuanku Lading sudah lama tidak terlihat," kata pengawal itu panjang lebar.

Datuk Lintang tertegun. Dia baru sadar bahwa sudah lama Lading tidak menjumpainya. "Barangkali sudah hampir dua purnama. Ya, sejak kepulangan Kelana membawa harta rampasan yang sangat banyak itu," kata Datuk Lintang di dalam hati.

Datuk Lintang memperbaiki duduknya. Sering kali dia heran dengan perilaku Lading. Dia sering melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri. Datuk Lintang menghela napas. Pikirannya dipenuhi berbagai macam persoalan mengenai Lading.

Datuk Lintang tidak menyadari kedatangan Kelana. Dia terkejut ketika mendengar Kelana memberi salam.

"Ayahanda, maaf, ananda datang terlambat," kata Kelana.

"Tidak apa-apa," jawab Datuk Lintang. Dia mencoba menghilangkan rasa terkejutnya.

"Ada apa gerangan Ayahanda memanggil ananda?" tanya Kelana setelah dia duduk bersila di samping Datuk Lintang.

"Ada hal penting yang ingin aku bicarakan dengan kau dan abangmu. Akan tetapi, pengawal tidak menemukan abangmu, Lading. Kau tahu dia pergi ke mana?" kata Datuk Lintang balik bertanya.

Kelana terdiam sejenak. Dia bingung menjawab pertanyaan Ayahandanya itu. Dia merasa tidak enak karena tidak mengetahui keberadaan abangnya. Kelana juga tidak berani menyampaikan berita yang sempat didengarnya dari beberapa pengawalnya. Dia tidak ingin memberati pikiran Ayahandanya. Lagi pula, dia belum tahu bahwa berita yang didapat anak buahnya itu benar.

"Kau tahu, Kelana?" ulang Datuk Lintang ketika melihat Kelana tidak juga menjawab pertanyaannya.

"Hamba tahu sekitar dua bulan yang lalu abang Lading pergi. Hanya saja hamba tidak tahu abang pergi ke mana. Jadi, abang tidak memberitahukan kepergiannya kepada Ayahanda?" kata Kelana.

"Tidak. Aku tidak tahu kalau Lading tidak berada di pulau ini. Memang sudah lama juga dia tidak menemuiku." Datuk Lintang terlihat sedih. Mukanya berubah muram.

Kelana merasa bersalah telah membawa kabar yang meresahkan ayahandanya itu. "Barangkali abang hendak melihat-lihat negeri lain. Ayahanda tidak perlu sedih dan khawatir. Abang dapat menjaga diri," hibur Kelana.

Datuk Lintang sedikit terhibur dengan perkataan Kelana. Setelah berhasil menguasai perasaannya, Datuk Lintang tenang kembali. "Sudahlah, sekarang ada hal penting yang akan ayahanda sampaikan padamu. Ayahanda sudah tua. Kekuatan sudah tidak seperti dulu lagi. Ayahanda pikir sudah saatnya ayahanda menyerahkan tampuk kepemimpinan," Datuk Lintang menghela napas sejenak. Sesaat kemudian dia kembali melanjutkan perkataannya. "Setelah ayahanda pertimbangkan masak-masak, ayahanda memutuskan untuk mempercayakan tampuk kepemimpinan itu kepadamu. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil pertandingan yang diadakan beberapa bulan yang lalu."

Kelana terkejut mendengar perkataan ayahandanya. Dia tidak menyangka ayahandanya akan memutuskan hal yang demikian. Walaupun dia pemenang pertandingan dan selama ini ayahandanya kerap memberikan tanggung jawab lebih kepadanya daripada Lading, Kelana tidak pernah berpikir akan menjadi pemimpin bajak laut. Apalagi, dia menjadi pemimpin di Negeri Lintang.

"Maaf, hamba tidak bermaksud membantah keputusan Ayahanda. Akan tetapi, apakah hamba pantas menerima hal itu, Ayahanda? Apakah tidak sebaiknya Abang Lading sebagai anak tertua yang memimpin negeri kita ini?" kata Kelana mempertanyakan.

Datuk Lintang terdiam mendengar perkataan Kelana. Dia sadar keputusannya tidak akan menyenangkan hati Lading, anak kandungnya sendiri. Hanya saja dia tidak mau mengambil keputusan berdasarkan hal itu. Walaupun Kelana lebih muda dan bukan merupakan anak kandungnya, dia melihat Kelana lebih mampu memimpin dibandingkan Lading. Datuk Lintang tidak mau, ketidakmampuan Lading membuat negeri yang dibangunnya bersusah-payah akan hancur di tangan Lading.

"Seperti perkataanku sebelumnya, keputusan tersebut sudah kupikirkan masak-masak. Kau tidak perlu khawatir keputusan ini akan membuat abangmu marah. Ayahanda akan bicara dengannya setelah dia kembali," kata Datuk Lintang menanggapi pertanyaan Kelana.

Walaupun sebenarnya masih khawatir Lading tidak akan menerima keputusan ayahandanya begitu saja, Kelana mengangguk, mengiyakan perkataan ayahandanya. “Hamba akan menjalankan kewajiban hamba dengan baik. Hamba ingin negeri kita ini semakin maju. Hamba mohon bimbingan dan restu dari Ayahanda,” kata Kelana.

“Ya, ya, ayahanda akan selalu membantumu. Jangan khawatir,” kata Datuk Lintang sambil mengangguk-angguk.

“Terima kasih, Ayahanda” jawab Kelana.

”Kelana, ada hal lain yang ingin ayahanda sampaikan kepadamu.”

“Hal apa, Ayahanda?” tanya Kelana.

“Kau sudah besar, sudah patut bekeluarga,” Datuk Lintang sengaja menggantung kalimat yang hendak disampaikannya. Dia memperhatikan wajah Kelana.

Kelana yang tahu sedang diperhatikan terlihat salah tingkah. Mukanya mendadak memerah, malu.

Datuk Lintang yang melihat hal itu tertawa senang. “Ayahanda sudah ingin pula menimang cucu. Oleh karena itu, kau lamarlah Putri Sri Mayang menjadi istrimu.”

Kelana semakin salah tingkah mendengar perkataan ayahandanya. Dia malu ayahandanya mengetahui bahwa dia menyukai Putri Sri Mayang. Tentu saja dia sangat senang Datuk Lintang merestuinya. Akan tetapi, sejenak kemudian Kelana teringat bahwa abangnya, Lading, juga menyukai Putri Sri Mayang. Dia sudah ditunjuk Datuk Lintang sebagai pemimpin, tidak adil rasanya kalau sekarang dia juga mendapatkan Putri Sri Mayang.

“Terima kasih, Ayahanda. Akan tetapi, lebih baik Putri Sri Mayang dijodohkan dengan Abang Lading. Dia juga menyukai Putri Sri Mayang,” tutur Kelana.

“Ayahanda tahu, Lading juga menyukai Putri Sri Mayang. Ayahanda juga tahu, Mayang itu menyukaimu, bukan Lading,” jawab Datuk Lintang. “Sudahlah, jangan kau pikirkan benar

masalah itu. Nanti abangmu juga akan menemukan pasangan yang cocok dengannya," tambah Datuk Lintang, tetap dengan keputusannya.

Ketika kedua anak beranak itu asyik berbincang-bincang, tiba-tiba seorang anak buah Datuk Lintang datang tergopoh-gopoh.

"Ampun hamba, Datuk. Hamba mau melapor," katanya terengah-engah.

"Ada apa, pengawal?" tanya Datuk Lintang. Dia heran melihat ketergesaan pegawal itu.

"Para penjaga pantai melihat sepuluh kapal sedang berlayar menuju kemari, Datuk," jawab pengawal itu.

"Sepuluh kapal? Kapal siapa? Dari mana?" tanya Datuk Lintang beruntun.

"Belum tahu, Datuk. Kami masih memantau," jawab pengawal itu lagi.

Kelana yang mendengar percakapan itu merasa heran sekaligus khawatir. Biasanya tidak ada kapal yang berani mendekati apalagi mendatangi Pulau Siantan, tempat mereka berdiam. Siapa pun takut kepada mereka, kawanan bajak laut dari Pulau Siantan yang terkenal ganas itu. Sekarang ada kapal dalam jumlah besar yang mendatangi negeri mereka.

"Ayahanda, sebaiknya kita waspada akan kedatangan kapal-kapal itu. Hamba yakin tidak sembarang kapal mau mendatangi tempat kita. Kalau mereka akan menyerang kita, tentu mereka mempunyai persiapan yang sangat matang," kata Kelana memperingatkan ayahandanya.

"Ya, kau betul, Kelana. Kita patut mewaspadai kedatangan mereka," jawab Datuk Lintang membenarkan perkataan Kelana.

Kemudian Datuk Lintang menyuruh Kelana mempersiapkan orang-orang untuk menghadapi segala kemungkinan. Kelana memerintahkan para anak buah bajak laut berkumpul. Mereka

diberi pengarahan oleh Kelana untuk menghadapi musuh yang akan menyerang mereka. Setelah itu, mereka menempati posisi yang sudah ditentukan.

Selanjutnya, tanda bahaya pun dibunyikan. Anak-anak dan perempuan disuruh bersembunyi di dalam gua-gua. Negeri Lintang bersiap-siap menghadapi bahaya yang datang.

Kelana dan Datuk Lintang berbagi tugas. Kelana bertugas berjaga di perbukitan. Dia dan pasukannya mengantisipasi kalau musuh memutar dan menyerang melalui perbukitan yang terletak di belakang Negeri Lintang. Sementara itu, Datuk Lintang berjaga-jaga di pantai, menyongsong musuh yang menyerang melalui pantai.

Namun, sampai sore hari tidak ada kapal yang berlabuh di Negeri Lintang. Datuk Hitam yang memimpin sepuluh kapal yang menuju Negeri Lintang sengaja tidak mendarat pada siang hari. Dia berencana mendarat pada malam hari sehingga mereka dapat datang menyelinap diam-diam. Selain itu, Datuk Hitam juga membuat siasat dengan memecah dua kekuatannya. Datuk Hitam melalui pantai, sedangkan Lading melalui jalan darat, melalui perbukitan.

Malam mulai menyelimuti Negeri Lintang. Bulan hanya memperlihatkan sedikit cahayanya di balik awan. Sementara itu, cahaya pelita tak tampak dari rumah-rumah penduduk Negeri Lintang. Suasana sunyi. Hanya sesekali terdengar suara burung hantu yang menambah suasana mencekam pada malam itu.

Perlahan kapal Datuk Hitam mulai merapat ke pantai. Satu per satu para pengawal Datuk Hitam turun dari kapal. Mereka berjalan kaki, ada yang berenang, dan hanya sedikit dari mereka yang menggunakan sampan kecil. Di pantai mereka disambut oleh anak buah Datuk Lintang yang sudah siap siaga menanti dari siang hari. Kedua rombongan itu saling berhadapan dan akan saling serang. Akan tetapi, Datuk Hitam yang sudah pula sampai di pantai secepatnya maju.

“Berhenti! Jangan saling menyerang!” teriaknya lantang. Bagai terpukau, kedua pihak yang siap berperang itu berhenti. Mereka tertegun mendengar suara Datuk Hitam yang berwibawa itu.

“Datuk Lintang, majulah, hadapi aku Datuk Hitam. Biar kita berdua saja yang menyelesaikan masalah kita. Jangan libatkan anak buah kita. Aku tidak mau jatuh banyak korban,” tantang Datuk Hitam.

Datuk Lintang yang berada di tengah anak buahnya terkesima sejenak. Dia tidak menyangka Datuk Hitam akan sampai ke negerinya. Diam-diam perasaan takut dan khawatir menyelinap di hatinya. Dia menyadari kesaktian Datuk Hitam yang sangat tinggi. Apalagi sekarang Datuk Hitam berani datang dan menyerang Negeri Lintang. “Tentulah dia datang dengan perhitungan matang,” pikir Datuk Lintang.

Ketika melihat Datuk Lintang belum juga maju, Datuk Hitam kembali berkata, “Datuk Lintang, jangan jadi penakut. Lawan aku! Kita masih punya urusan yang belum selesai.”

Ketika mendengar tantangan itu, hati Datuk Lintang merasa panas. Dia tidak mau dipermalukan di depan anak buahnya. Dia pun keluar dari barisan pasukannya, maju menghadapi Datuk Hitam. “Oh, kau rupanya, Datuk Hitam. Beraninya kau mendatangi Pulau Siantan. Apa kau sudah bosan hidup?” gertak Datuk Lintang walaupun sebenarnya dia merasa cemas juga menghadapi Datuk Hitam.

“Jangan banyak bicara, Datuk Lintang! Mari kita uji kesaktian kita. Kalau aku menang, bebaskan anak dan anak buahku yang pernah kau tangkap. Kalau tidak, akan terjadi pertumpahan darah di sini,” ancam Datuk Hitam.

“Bagaimana kalau aku yang menang?” tanya Datuk Lintang.

“Sepuluh kapal beserta isinya akan menjadi milikmu,” jawab Datuk Hitam.

Ketika mendengar hal itu, Datuk Lintang tersenyum. Terbayang di dalam pikirannya sepuluh kapal besar yang akan menjadi miliknya. Dia pun menyanggupi tantangan Datuk Hitam. Oleh karena itu, dia berpantun.

"Gunung Bintan lekuk di tengah,
orang memukat di seberang,
membujur lalu melintang patah,
tidakkan Lintang memberi belakang."

Datuk Hitam tidak mau kalah, dia pun menjawab pula dengan pantun.

"Bukan ketam sembarang ketam,
ketam ini dari Jambi,
bukan hitam sembarang hitam,
Hitam ini tak takut mati."

Kedua orang yang berkesaktian tinggi itu tidak menyia-nyiakan waktu. Mereka langsung saling menyerang. Gelap yang melingkupi arena pertandingan itu tidak menjadi halangan bagi mereka. Datuk Hitam dan Datuk Lintang berkelahi dengan gesit dan lincah walaupun mereka sudah tua. Sering kali penonton hanya melihat sekelebatan bayangan yang saling pukul dan saling tikam. Sesekali terdengar suara besi yang beradu dari senjata Datuk Hitam dan Datuk Lintang. Suaranya menusuk telinga.

"Keduanya sangat hebat!" puji salah seorang yang melihat pertarungan itu.

"Ya, aku tidak tahu siapa yang akan menang. Keduanya sangat sakti," kata yang lain menanggapi ucapan kawannya tadi.

Pertandingan itu terus berlanjut. Sudah beberapa jam mereka berkelahi. Peluh sudah membasahi pakaian mereka. Akan tetapi, tidak seorang pun yang terluka karena masing-masing mempunyai ilmu kebal.

Tiba-tiba Datuk Lintang menyarangkan tendangannya ke arah dada Datuk Hitam. Datuk Hitam memiringkan badannya. Tendangan itu luput. Akan tetapi, pukulan tangan kanan Datuk

Lintang tidak berhasil ditangkisnya. Pukulan itu tepat di perut Datuk Hitam. Datuk Hitam tersurut. Dia memegangi perutnya yang terasa nyeri.

"Kau menyerah, Datuk?" tanya Datuk Lintang sambil tertawa mengejek.

"Pukulanmu boleh juga, Datuk, tetapi aku masih sanggup meneruskan pertandingan kita ini," jawab Datuk Hitam. Dia mengerahkan tenaga dalamnya ke arah perut untuk menghilangkan rasa nyeri yang dirasakannya. Sejenak kemudian Datuk Hitam sudah pulih kembali. Rasa nyeri itu berangsur hilang.

Datuk Hitam bersiap-siap membalas serangan Datuk Lintang.

"Hiaaaat! Terima ini, Datuk," kata Datuk Hitam sambil bergerak cepat mencoba menendang Datuk Lintang di bagian dada. Akan tetapi, Datuk Lintang yang sudah waspada berhasil mengelak. Dia melompat ke samping. Ketika melihat Datuk Lintang berhasil menghindar, Datuk Hitam meneruskan serangannya. Kerisnya mengarah ke kepala Datuk Lintang. Datuk Lintang tidak sempat mengelak, tetapi keris Naga Lambaian Bumi kepunyaan Datuk Hitam tak berhasil melukai Datuk Lintang.

Hanya saja ikat kepala Datuk Lintang terjatuh. Datuk Lintang terlihat gugup menyadari ikat kepalanya terlepas. Secepat kilat Datuk Lintang berusaha keras mengambil ikat kepalanya sambil menangkis serangan Datuk Hitam yang terus menyerang.

Datuk Hitam cepat menyadari bahwa ikat kepala itu sangat berarti bagi Datuk Lintang. Dia pun meningkatkan serangan dan tidak membiarkan Datuk Lintang mengambil dan memasang kembali ikat kepala itu. Bahkan, dengan sebuah gerakan yang cepat, ikat kepala itu sekarang berada di tangan Datuk Hitam.

"Kau ingin mengambil ikat kepala ini, Datuk Lintang?" tanyanya.

Wajah Datuk Lintang memucat. Kekebalan tubuhnya terletak pada ikat kepala itu. Jika ikat kepala itu lepas dari kepalanya, tubuhnya akan mudah terluka oleh berbagai senjata,

apalagi oleh senjata seperti keris Naga Lambaian Bumi. Tampaknya Datuk Hitam mengetahui kelemahannya itu, sedangkan Datuk Lintang tidak mengetahui kelemahan Datuk Hitam. Akan tetapi, Datuk Lintang tidak mau memperlihatkan ketakutannya kepada lawannya.

"Kau ambil sajalah ikat kepala itu, Datuk. Aku masih punya yang lain," jawab Datuk Lintang berpura-pura ikat kepala itu tidak penting baginya.

Datuk Hitam membalas perkataan Datuk Lintang itu dengan melancarkan serangan bertubi-tubi. Beberapa saat kemudian, Datuk Hitam berhasil menyarangkan kerisnya di perut Datuk Lintang. Datuk Lintang tersurut sambil memegang perutnya. Dia meringis menahan sakit.

Terbongkarnya Sebuah Rahasia

Tiba-tiba Kelana datang menyeruak dari kerumunan orang. Dia datang membantu Datuk Lintang.

"Ayahanda!" serunya sambil menopang tubuh Datuk Lintang yang hampir jatuh, "Ananda akan membalas, Ayahanda. Hutang nyawa dibayar nyawa."

"Jangan, Anakku," larang Datuk Lintang, "Walaupun nanti ayah mati, kau tidak boleh bertempur dengan Datuk Hitam. Berjanjilah, Anakku."

"Mengapa, tidak boleh, Ayahanda? Dia sudah membuat Ayahanda terluka parah," tanya Kelana heran. Tak sadar air mata Kelana mengalir di pipinya.

Datuk Lintang tersenyum. Dia bangga Kelana mau membelanya. Tidak sia-sia dia mengasuh dan membesarkan Kelana. Akan tetapi, di penghujung usianya, Datuk Lintang ingin berbuat baik. Dia telah memisahkan ayah dengan anak berpuluh tahun lamanya. Sekarang dia ingin menyatukan mereka kembali. Dia tidak peduli kalau setelah ini Kelana akan membencinya. Datuk Lintang ingin mati dengan tenang, tanpa beban dan rasa bersalah, terutama kepada Kelana, anak yang sangat disayanginya.

Kemudian Datuk Lintang menoleh ke arah Datuk Hitam. Dengan suara tercekat, dia memanggil Datuk Hitam. Datuk Hitam pun mendekat.

"Datuk, dia adalah Awang Perkasa," kata Datuk Lintang pelan sambil menunjuk ke arah Kelana yang tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

Datuk Hitam terperangah. Dia serasa tidak percaya dapat menemukan kembali anaknya yang diculik sewaktu masih kecil. Serta-merta Datuk Hitam memeluk Kelana yang kebingungan. Datuk Hitam tidak dapat menahan tangisnya, sebuah tangis kegembiraan. Dua puluh tahun lamanya dia tidak mengetahui

kabar anak laki-lakinya yang diculik Datuk Lintang. Berpuluh tahun dia hidup dalam ketidakpastian tentang nasib anaknya itu, entah masih hidup, entah sudah meninggal.

"Anakku, anakku Awang Perkasa. Ini ayah, Nak," tangis Datuk Hitam terisak.

Kelana semakin tidak mengerti apa yang sedang dialaminya. Datuk Hitam yang ada di hadapannya, mengaku sebagai ayahnya. "Ayah, apa maksud semua ini?" tanya Kelana.

"Dia memang ayahmu, Nak, ayah kandungmu," kata Datuk Lintang menjelaskan kepada Kelana. "Ayah yang kau kenal selama ini, yaitu aku, hanyalah ayah angkatmu."

Kelana terkejut mendengar pengakuan Datuk Lintang. Dia tidak pernah menyangka bahwa Datuk Lintang adalah ayah angkatnya. Tidak seorang pun yang memberitahukan hal itu kepadanya selama ini.

"Datuk, saya minta maaf atas kesalahan saya telah menghancurkan dan membunuh orang-orang Kampung Seberang, juga anak perempuan Datuk. Sekarang saya serahkan Kelana kepada Datuk," kata Datuk Lintang menyesali perbuatannya pada masa lalu.

Datuk Lintang semakin lemah. Napasnya tersengal-sengal. Kelana meneteskan air mata melihat orang yang sudah membesarkannnya selama ini. Kelana tidak dendam kepada ayah angkatnya itu. "Bagaimana pun dia sudah berjasa kepadaku," pikir Kelana. Akhirnya Datuk Lintang meninggal di pelukan Kelana.

Di tengah suasana haru atas kematian Datuk Lintang, Lading tiba di tempat itu. Dia terkejut melihat ayahandanya telah meninggal. Padahal, dia hanya merencanakan untuk membunuh Kelana, bukan ayahandanya.

"Siapa yang berani membunuh ayahandaku?" teriaknya marah. Lading memandang ke sekeliling. Pandangannya terbentur pada Datuk Hitam. "Tentu orang inilah yang telah membunuh ayahandaku," pikir Lading. Apalagi dia melihat pakaian Datuk Hitam yang terkena percikan darah.

"Datuk! Kau sudah membunuh ayahku," kata Lading sambil menyerang Datuk Hitam. Datuk Hitam kaget. Dia tidak menyangka, Lading adalah anak Datuk Lintang. Belum sempat Datuk Hitam berpikir lebih lanjut, Lading sudah menyerang kembali bertubi-tubi. Akan tetapi, kali ini serangan itu ditangkis oleh Kelana.

Kali ini Lading yang terkejut mendapat perlawanan dari adiknya itu. "Hei! Mengapa kau menghalangi seranganku, Kelana? Seharusnya kau membantuku membunuh orang yang sudah membunuh ayah kita," tanya Lading geram.

"Maaf, Kanda Saya sudah kehilangan seorang ayah, saya tidak mau kehilangan seorang ayah lagi," jawab Kelana kepada Lading.

"Apa? Maksudmu …," Lading tidak meneruskan perkataannya.

"Benar, Kanda. Datuk Hitam adalah ayahku yang sebenarnya, ayah kandungku," jawab Kelana meneruskan perkataan Lading.

Setelah mendengar hal itu, Lading semakin naik pitam. "Dasar anak tidak tahu diri, tidak tahu membalas budi! Akan kubunuh kalian berdua!"

Perkelahian saudara seperguruan itu tidak dapat dielakkan lagi. Lading menyerang Kelana dengan membabi-buta. Dia dikuasai nafsu untuk membunuh Kelana dan Datuk Hitam. Tidak demikian dengan Kelana yang tetap tenang melayani serangan-serangan abangnya. Bahkan, Kelana berharap mereka berhenti bertikai.

"Kita sudahi saja pertikaian ini, Kanda Lading. Walaupun kita bukan saudara sekandung, saya tetap menyayangi Kanda," kata Kelana kepada Lading.

Lading tidak memedulikan perkataan Kelana. Hatinya sudah diliputi dendam. Dia baru puas kalau Kelana mati di tangannya.



Hari semakin larut. Udara di pantai kian dingin menusuk tulang. Akan tetapi, pertempuran Lading dan Kelana belum juga berhenti. Keduanya mengeluarkan seluruh kemampuannya. Bunyi keris yang beradu kerap terdengar diselingi tamparan angin dari tenaga dalam keduanya.

Kelana yang melihat hal itu tersadar. "Kanda!" serunya sambil mendekati Lading.

"Jangan mendekat!" teriak Lading, "Aku tidak sudi mempunyai adik seperti kamu."

Langkah Kelana terhenti. Dia memandangi abangnya. Hatinya sangat sedih. Dia teringat masa kecilnya bersama Lading. Mereka sering bermain bersama, mencari kerang dan ikan di tepi pantai. Mereka juga berlatih silat bersama. Lading memang kerap mengganggunya, tetapi Kelana menyayangi abangnya itu.

Lading kian melemah. Napasnya mulai tidak teratur. Kelana memeluk abangnya.

"Maafkan saya, Kanda. Maafkan saya," kata Kelana pelan di telinga abangnya.

Lading sudah tidak mampu lagi berbicara, apalagi mengusir Kelana. Matanya mulai mengabur. Napasnya tersengal. Tidak berapa kemudian, kepalanya terkulai dan napasnya pun berhenti. Lading meninggal dunia.

Orang-orang yang melihat kejadian itu tertegun. Mereka terdiam, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hanya sesekali terdengar isak tangis. Kelana meletakkkan jasad abangnya dengan hati-hati. Kemudian dia mulai berbicara.

"Penduduk Negeri Lintang, ayahanda Datuk Lintang dan abang Lading sudah meninggal dunia. Kita akan menguburkan mayat mereka esok hari. Sebelum meninggal ayahanda pernah menunjuk aku sebagai pengganti beliau untuk memimpin Negeri Lintang. Hal itu sesuai pula dengan hasil pertandingan yang pernah dilakukan beberapa bulan yang lalu. Hanya saja, apabila ada di antara kalian yang berkeberatan, silakan mengajukan keberatan itu," kata Kelana panjang lebar.

Penduduk Negeri Lintang saling pandang. Mereka berbicara satu sama lain. Suasana menjadi sedikit gaduh. Tiba-tiba salah seorang dari mereka maju.

"Hamba anak buah Tuanku Lading. Walaupun demikian, hamba setuju Tuanku Kelana yang memimpin Negeri Lintang. Kalian semua setuju?" kata orang itu.

"Setuju!" jawab penduduk Negeri Lintang bergemuruh.

"Kalau begitu, baiklah! Terima kasih atas kepercayaan kamu sekalian. Aku akan berusaha memimpin Negeri Lintang ini dengan baik. Kita akan mengadakan perubahan supaya kita tidak ditakuti orang lain, tetapi justru disegani dan dihormati. Kita akan berhenti menjadi bajak laut," kata Kelana tegas.

Beberapa saat penduduk Negeri Lintang tampak terdiam. Mereka saling pandang. Mereka tidak tahu harus bekerja apa kalau tidak menjadi bajak laut. Akan tetapi, mereka percaya kepada Kelana. Oleh karena itu, kemudian terdengar suara menyatakan persetujuan mereka.

"Setuju! Setuju!" teriak mereka bersemangat.

"Ya, ya, kami setuju! Hidup Tuan Kelana! Hidup Tuan Kelana!" sambut yang lain.

"Aku senang kalian menyetujuinya. Hem, ... untuk beberapa saat ini aku tidak akan berada di sini. Aku ingin pergi bersama ayahandaku ke kampung halamanku terlebih dulu untuk menemui ibundaku. Nanti aku kembali lagi," kata Kelana.

Datuk Hitam tersenyum senang. Dia berhasil mengalahkan Datuk Lintang dan mendapatkan kembali anaknya yang hilang. Kegembiraannya bertambah karena kini Negeri Lintang tidak lagi menjadi sarang bajak laut yang sangat ditakuti oleh para pelaut dan pedagang.

Sejak saat itu, Kelana dan penduduk Negeri Lintang berhenti menjadi bajak laut. Mereka tidak merompak lagi. Mereka belajar menjadi nelayan atau petani. Banyak juga di antara mereka yang menjadi pedagang antarpulau. Berkat kepemimpinan Kelana, Negeri Lintang semakin makmur dan sejahtera.

BIODATA PENULIS

Nama : Yulita Fitriana
Pos-el : Ylovey_pku@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan
Balai Bahasa Provinsi Riau

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. "Mentariku Redup Ditelan Senja" (Buku 100 Cerpen Riau, 2014/Majalah Sagang, edisi 151 April 2011)
2. "Lelaki Bermobil Jimny" (Majalah Sagang, cernak Imam Rail: Pejuang dari Kuala Cinaku, Pusat Bahasa, 2008)
3. "Burung Taktum yang Sombong" (Radar Yogya, 2007)
4. *Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut* (Pusat Bahasa, 2007)
5. *Awang Merah dan Silang Juna* (Pusat Bahasa, 2005)
6. "Pak Hurin" (Majalah Sagang, 68/VI/Mei 2004)
7. "Datuk Panglima Nyarang dan Putri Hijau" (2004, pemenang I Kepenulisanan Cerita Rakyat Dewan Kesenian Riau)
8. *Si Junjung Hati* (Pusat Bahasa, 2004)

Informasi Lain
Lahir di Baserah (Kuantansingingi) pada tanggal 14 Juli 1971

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta,
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
1. S-1 (1995—1999) Sastra Inggis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
2. S-2 (2007—2009) Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Informasi Lain
Secara resmi sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku fasilitasi BIPA.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

1 Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2 Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3 Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4 Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. Dari Mana Asalnya Adik? (GPU)

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di

Society Children's Book Writer and Illustrator Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com